

LAPORAN PENELITIAN

**"AKIBAT PERSEPSI KETIAKADILAN PEMBAGIAN WARISAN TERHADAP MUNCULNYA
KEDENGKIAN"**



Disusun Oleh:

Aufa Abdillah, S. Psi., M. Psi.

Ahmadi Hasanuddin Dardiri, S. H., M. H.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

UIN SALATIGA

2025



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Lingkar Salatiga Km. 2 Pulutan, Sidorejo, Salatiga 50716 Tlp. (0298) 6031364

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Akibat Persepsi Ketiakadilan Pembagian Warisan terhadap Munculnya Kedengkian
2. Bidang Ilmu : Psikologi dan Hukum
3. Kluster : Kolaborasi Dosen dan Karyawan
4. a. Nama Peneliti 1 : Aufa Abdillah, S. Psi., M. Psi.
NIP : 19850414 201903 2 006
Pangkat/ Golongan : Lektor/ Penata Muda Tk. I (III/d)
Jabatan Fungsional : Dosen Fakultas Dakwah UIN Salatiga
b. Nama Peneliti 2 : Ahmadi Hasanuddin Dardiri M.H
NIP : 198908172019031011
Pangkat/ Golongan : Lektor/ Penata Muda Tk. I (III/d)
Jabatan Fungsional : Dosen Fakultas Syari'ah UIN Salatiga

Salatiga, 15 Desember 2025

Peneliti

Aufa Abdillah, S. Psi., M. Psi.
NIP. 19850414 201903 2 006

Ahmadi Hasanuddin Dardiri M.H
NIP. 198908172019031011

Mengesahkan
Kepala LP2M

Hammam, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730610 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aufa Abdillah, S. Psi., M. Psi.

NIP : 19850414 201903 2 006

Jabatan : Dosen Fakultas Dakwah UIN Salatiga

Menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, 15 Desember 2025
Yang menyatakan,

Aufa Abdillah, S. Psi., M. Psi.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

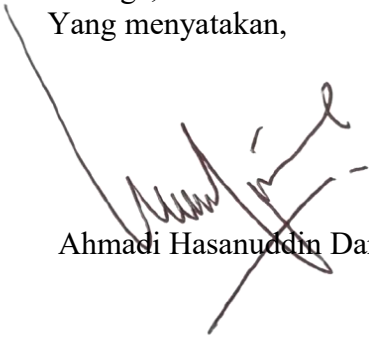
Nama : Ahmadi Hasanuddin Dardiri M.H

NIP : 198908172019031011

Jabatan : Dosen Fakultas Syariah UIN Salatiga

Menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Salatiga, 15 Desember 2025
Yang menyatakan,



Ahmadi Hasanuddin Dardiri M.H

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga atas perkenan-Nya-lah maka penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi seluruh umatnya dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan selalu kita nantikan *syafaatnya* di dunia dan di *yaumul qiyamah* nanti.

Alhamdulillah penulis bisa menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul: **AKIBAT PERSEPSI KETIAKADILAN PEMBAGIAN WARISAN TERHADAP MUNCULNYA KEDENGKIAN**

Dalam penyelesaian penelitian ini penulis telah mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepala LP2M UIN Salatiga, Kepala Pusat Penelitian dan Karyawan LP2M UIN Salatiga
2. Para Dosen di lingkungan UIN Salatiga,
3. Para Pegawai UIN Salatiga,

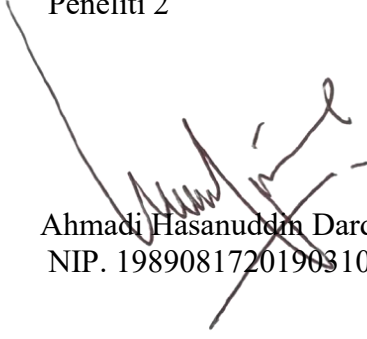
Harapan penulis semoga dengan adanya laporan penelitian ini bisa memberikan sedikit sumbangsih dalam penelitian di lingkungan UIN Salatiga. Peneliti menyadari banyak kekurangan dalam laporan penelitian ini. Guna penyempurnaannya, peneliti menerima kritik dan saran yang membangun. .

Demikian laporan ini penulis susun semoga bermanfaat dan bisa memenuhi harapan berbagai pihak.

Peneliti 1

Aufa Abdillah, S. Psi., M. Psi.
NIP. 19850414 201903 2 006

Salatiga, 15 Desember 2025
Peneliti 2


Ahmadi Hasanuddin Dardiri M.H.
NIP. 198908172019031011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Manfaat Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kedengkian.....	7
B. Persepsi Ketidakadilan dalam pembagian warisan	12
C. Kajian Penelitian Terdahulu	24
D. Neurotisme.....	28
E. Kerangka Konseptual Penelitian.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
C. Populasi dan Sampel	39
D. Identifikasi Variable	39
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengumpulan Data	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Deskripsi Data Penelitian	54
B. Uji Deskripsi Statistik	56

C.	Uji Prasyarat Analisis	60
D.	Uji Hipotesis.....	67
E	Pembahasan.....	69
BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI		80
A.	Simpulan Penelitian	80
B.	Implikasi Teoritis	81
C.	Implikasi Praktis	81
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembagian warisan merupakan salah satu peristiwa sosial yang sarat dengan muatan normatif, emosional, dan relasional. Dalam masyarakat Muslim, pembagian warisan telah diatur secara jelas melalui hukum Islam (*faraidh*), yang menetapkan proporsi tertentu bagi para ahli waris berdasarkan hubungan kekerabatan. Secara normatif, sistem ini dimaksudkan untuk menjamin keadilan distributif dan mencegah konflik dalam keluarga. Namun, dalam praktik sosial, pembagian warisan tidak selalu dipersepsi sebagai adil oleh seluruh ahli waris. Perbedaan antara keadilan normatif dan keadilan yang dipersepsikan sering kali memunculkan ketidakpuasan, yang kemudian berpotensi berkembang menjadi konflik interpersonal dalam keluarga.

Dalam kajian psikologi sosial, persepsi ketidakadilan merupakan salah satu pemicu utama munculnya emosi negatif, khususnya emosi yang bersifat relasional dan komparatif. Individu tidak hanya menilai keadilan berdasarkan aturan formal, tetapi juga melalui perbandingan sosial, evaluasi kontribusi personal, serta ekspektasi relasional yang dibangun dalam keluarga. Ketika hasil yang diterima dianggap tidak sebanding dengan kontribusi atau pengorbanan yang telah diberikan, individu cenderung mengalami ketidakpuasan dan perasaan dirugikan. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan berhubungan erat dengan munculnya emosi negatif seperti kemarahan, frustrasi, dan ketidakpuasan relasional (Navarro-Carrillo et al., 2018).

Salah satu emosi sosial yang sering muncul dalam konteks ketidakadilan distributif adalah kedengkian (*envy*). Kedengkian merupakan emosi kompleks yang muncul ketika individu merasa berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan orang lain dalam domain yang dianggap penting (Lange et al., 2022). Literatur psikologi membedakan iri hati menjadi dua bentuk utama, yaitu benign envy dan malicious envy. Benign envy bersifat konstruktif dan mendorong individu untuk meningkatkan diri, sedangkan malicious envy bersifat destruktif dan ditandai oleh keinginan agar keunggulan pihak lain berkurang atau hilang (Crusius & Lange, 2014; Lange et al., 2016; van de Ven et al., 2012). Dalam diksi yang umum digunakan di kalangan sosial Indonesia, istilah “kedengkian” hampir selalu merujuk

pada bentuk iri hati yang negatif, sehingga lebih dekat dengan konsep malicious envy dibandingkan benign envy.

Dalam konteks pembagian warisan, kedengkian dapat muncul ketika seorang ahli waris memandang bahwa ahli waris lain memperoleh bagian yang lebih besar atau lebih menguntungkan, terutama ketika pembagian tersebut dipersepsi tidak mencerminkan kontribusi, kedekatan emosional, atau peran aktual dalam keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan distributif secara konsisten berkorelasi dengan meningkatnya malicious envy, yang pada gilirannya dapat mendorong perilaku bermusuhan, penarikan relasi, hingga konflik terbuka (Ferreira & Botelho, 2021; Greenwood, 2017; Iverson et al., 2018).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks dalam konteks hukum waris Islam, khususnya terkait perbedaan proporsi pembagian antara laki-laki dan perempuan. Meskipun perbedaan ini memiliki dasar normatif dan filosofis yang kuat, dalam praktik sosial modern perbedaan tersebut tidak jarang dipersepsi sebagai ketidakadilan, terutama oleh ahli waris perempuan yang merasa kontribusinya dalam keluarga tidak diakui secara proporsional (Aniroh, 2020; Somawinata & Taqiyuddin, 2020). Ketika ketidakpuasan ini tidak tersalurkan secara konstruktif, ia berpotensi berkembang menjadi kedengkian yang bersifat laten maupun manifes, yang kemudian merusak relasi kekeluargaan.

Konteks budaya kolektif seperti Indonesia turut memperkuat dinamika ini. Dalam budaya kolektif, hubungan sosial, pengakuan keluarga, dan perbandingan antar anggota keluarga memiliki bobot yang besar dalam pembentukan emosi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dalam budaya kolektif, perbandingan sosial yang melibatkan anggota kelompok dekat—seperti saudara kandung—lebih intens dan emosional dibandingkan perbandingan dengan orang luar (Baldwin & Mussweiler, 2018; Tussing et al., 2022). Oleh karena itu, persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan tidak hanya dipersepsi sebagai masalah material, tetapi juga sebagai ancaman terhadap harga diri, posisi sosial, dan relasi emosional dalam keluarga.

Namun demikian, tidak semua individu yang mengalami persepsi ketidakadilan akan menunjukkan tingkat kedengkian yang sama. Perbedaan respons emosional ini menunjukkan adanya faktor individual yang berperan dalam memperkuat atau melemahkan hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian. Salah satu faktor

kepribadian yang relevan dalam konteks ini adalah neuroticism. Neuroticism merupakan dimensi kepribadian yang ditandai oleh kecenderungan mengalami emosi negatif secara intens dan berulang, seperti kecemasan, kemarahan, rasa terancam, dan ketidakstabilan emosi (McCrae & Costa, 1997). Individu dengan tingkat neuroticism yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap ancaman, lebih reaktif terhadap ketidakadilan, dan lebih sulit mengelola emosi negatif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa neuroticism berperan penting dalam memperkuat reaksi emosional terhadap stresor sosial dan interpersonal, termasuk ketidakadilan dan konflik relasional. Individu dengan neuroticism tinggi lebih rentan mengalami envy, terutama dalam bentuk malicious envy, karena mereka cenderung menafsirkan situasi sosial secara lebih negatif dan personal (Erz & Rentzsch, 2024; Vázquez & Serrano, 2021). Dengan demikian, neuroticism dapat berfungsi sebagai variabel moderasi yang memperkuat pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap munculnya kedengkian pada ahli waris.

Secara empiris, fenomena konflik warisan merupakan isu sosial yang nyata di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Kecamatan ini tercatat sebagai salah satu kecamatan dengan jumlah aduan konflik keluarga, termasuk konflik warisan, yang relatif tinggi dibandingkan kecamatan lain di wilayah yang sama. Konflik-konflik tersebut tidak jarang berujung pada keretakan hubungan keluarga, pemutusan silaturahmi, hingga proses hukum formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian warisan tidak semata-mata merupakan persoalan hukum, tetapi juga persoalan psikologis dan relasional yang kompleks.

Meskipun penelitian mengenai hukum waris Islam telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek normatif dan yuridis. Sebaliknya, kajian yang secara empiris mengintegrasikan persepsi ketidakadilan, emosi kedengkian, dan faktor kepribadian dalam konteks konflik warisan masih relatif terbatas. Penelitian tentang envy dalam psikologi sosial juga lebih banyak dilakukan dalam konteks organisasi, pendidikan, dan hubungan sosial umum, sementara konteks keluarga dan warisan masih kurang mendapatkan perhatian, terutama dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Di sisi lain, penelitian psikologi sosial mengenai kedengkian (envy) telah berkembang pesat, terutama dalam konteks organisasi, pendidikan, dan hubungan sosial

umum. Namun, sebagian besar studi tersebut mengkaji envy dalam situasi kompetitif yang bersifat non-keluargaan, seperti lingkungan kerja atau prestasi akademik. Konteks keluarga, khususnya konflik warisan yang melibatkan relasi darah, ikatan emosional jangka panjang, serta norma religius yang kuat, masih jarang dijadikan fokus penelitian. Akibatnya, pemahaman tentang bagaimana kedengkian muncul dan berkembang dalam konflik warisan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara memadai.

Research gap utama penelitian ini terletak pada ketiadaan model empiris yang secara simultan menghubungkan persepsi ketidakadilan pembagian warisan, emosi kedengkian (*malicious envy*), dan faktor kepribadian dalam satu kerangka analisis yang utuh. Studi-studi terdahulu umumnya berhenti pada hubungan langsung antara ketidakadilan dan konflik, tanpa menelaah mekanisme emosional spesifik yang menjembatani hubungan tersebut. Padahal, konflik warisan tidak selalu muncul secara langsung akibat ketidakadilan objektif, melainkan melalui proses psikologis berupa penilaian subjektif dan respons emosional individu terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengkaji pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap munculnya kedengkian pada ahli waris, dengan neuroticism sebagai variabel moderasi. Dengan mengambil konteks empiris Kecamatan Tenganan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian emosi sosial dan kepribadian, serta kontribusi praktis bagi upaya pencegahan dan penanganan konflik warisan dalam masyarakat Muslim.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah persepsi ketidakadilan pembagian warisan berpengaruh terhadap tingkat *kedengkian (envy)* pada ahli waris?
2. Bagaimana tingkat neuroticism berhubungan dengan munculnya kedengkian pada ahli waris dalam konteks pembagian warisan?
3. Apakah neuroticism memoderasi pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap munculnya kedengkian pada ahli waris?

4. Bagaimana pola hubungan antara persepsi ketidakadilan, neuroticism, dan kedengkian pada ahli waris dalam konteks konflik warisan di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi sosial dan kepribadian -klinis dengan menjelaskan peran persepsi ketidakadilan pembagian warisan dalam memunculkan kedengkian pada ahli waris. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur dengan menguji neuroticism sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian dalam konteks konflik keluarga Muslim. Penelitian ini juga berkontribusi pada pendekatan interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif psikologi sosial dan hukum Islam dalam memahami konflik warisan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bagi ahli waris dan keluarga Muslim mengenai dampak psikologis persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan terhadap munculnya kedengkian dan konflik keluarga. Bagi tokoh agama, praktisi hukum Islam, serta mediator keluarga, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang pendekatan pendampingan dan penyelesaian sengketa warisan yang lebih sensitif secara psikologis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi psikolog, konselor keluarga, dan pemerintah daerah dalam pengembangan program pencegahan dan penanganan konflik warisan berbasis komunitas.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap munculnya kedengkian (*malicious envy*) pada ahli waris, serta menguji peran neuroticism sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut pada konteks konflik warisan keluarga Muslim di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap tingkat kedengkian pada ahli waris.
- b. Mengkaji hubungan neuroticism dengan tingkat kedengkian pada ahli waris dalam konteks pembagian warisan.
- c. Menguji peran neuroticism dalam memoderasi pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap munculnya kedengkian pada ahli waris.

BAB II

A. Kedengkian (Envy)

1. Definisi

Envy merupakan emosi sosial yang bersifat universal, muncul ketika individu menyadari bahwa orang lain memiliki keunggulan, pencapaian, atau sumber daya yang diinginkan, atau bahkan muncul keinginan agar pihak lain tidak memilikinya. Definisi klasik ini sering dirangkum dalam ungkapan "*I want to have what you have, and I do not want you to have it*" (Błachnio & Przepiorka, 2015). Menurut Smith dan Kim, kedengkian (envy) didefinisikan sebagai emosi tidak menyenangkan yang muncul ketika individu menyadari bahwa orang lain memiliki kualitas, pencapaian, atau kepemilikan yang lebih unggul dan relevan secara pribadi, sementara individu tersebut merasa kekurangan dalam domain yang sama (Smith & Kim, 2007a). Kedengkian, dalam pandangan ini, selalu berakar pada perbandingan sosial ke atas (upward social comparison) dan melibatkan evaluasi diri yang negatif, rasa inferioritas, serta persepsi ketidakadilan (Moyal et al., 2020). Smith (1999) menekankan bahwa envy tidak hanya mencakup keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang lain, tetapi juga dapat disertai dorongan agar pihak lain kehilangan keunggulannya. Dengan demikian, envy dipahami sebagai emosi yang bersifat aversif, menyakitkan secara psikologis, dan memiliki implikasi motivasional yang beragam, baik menuju peningkatan diri maupun kecenderungan merugikan orang lain.

Sementara itu, menurut Parrott & Mosquera (2010), envy merupakan emosi kompleks dan multidimensional yang terdiri dari kombinasi komponen afektif, kognitif, dan relasional. Parrott mendeskripsikan envy sebagai emosi yang ditandai oleh perasaan rendah diri, kebencian, dan permusuhan yang muncul akibat kesadaran akan keunggulan orang lain. Envy dalam perspektif Parrott tidak berdiri sebagai satu perasaan tunggal, melainkan sebagai pengalaman emosional yang mencerminkan ancaman terhadap konsep diri dan harga diri individu. Oleh karena itu, envy dipahami sebagai respons emosional terhadap evaluasi diri yang negatif

dalam konteks sosial, yang sering kali memicu ketegangan interpersonal dan berpotensi memengaruhi perilaku sosial individu terhadap target perbandingan (Parrott, 1991).

Envy juga dapat dipahami baik sebagai state (bersifat sementara pada kondisi tertentu) dan sebagai disposisi kepribadian. State envy merujuk pada pengalaman emosional yang bersifat sementara dan kontekstual, yang muncul akibat situasi spesifik seperti menyaksikan keberhasilan orang lain, pencapaian teman sebaya, atau perbandingan langsung dalam domain yang relevan secara pribadi, sehingga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, kedekatan dengan target, serta relevansi domain perbandingan (de Zoysa et al., 2021; Toomey & Heo, 2022). Sebagai emosi situasional, state envy dapat muncul dan menghilang seiring perubahan konteks dan tidak selalu mencerminkan kecenderungan kepribadian yang stabil; meskipun demikian, state envy terbukti mampu memengaruhi perilaku jangka pendek, seperti menurunnya perilaku prososial dan meningkatnya sikap kompetitif (Behler et al., 2020; Rentzsch & Gross, 2015; Vrabel et al., 2018).

Sebaliknya, envy disposisional mengacu pada kecenderungan kepribadian yang relatif stabil untuk sering mengalami iri hati di berbagai situasi dan lintas waktu, yang dipahami sebagai bagian dari struktur kepribadian dan umumnya diukur menggunakan Dispositional Envy Scale (DES) (Rentzsch & Gross, 2015). Individu dengan tingkat envy disposisional yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap perbandingan sosial, lebih mudah merasa dirugikan, dan lebih sering menafsirkan keberhasilan orang lain sebagai ancaman terhadap diri, yang pada gilirannya berkorelasi negatif dengan berbagai indikator kesejahteraan psikologis, seperti kepuasan hidup, vitalitas, dan kebahagiaan (Milfont & Gouveia, 2009; Poelker et al., 2015, 2017, 2019). Selain itu, temuan lintas budaya menunjukkan bahwa envy disposisional juga dapat bersifat domain-spesifik, di mana kerentanan terhadap iri hati dapat berbeda antara konteks akademik, sosial, atau domain lainnya (Sawada, 2005a; Sawada & Arai, 2002; Sawada & Fujii, 2016; Sawada & Hayama, 2012).

Envy merupakan emosi sosial yang bersifat universal dan muncul ketika individu menyadari adanya keunggulan orang lain dalam domain yang dianggap

penting bagi dirinya. Emosi ini berakar pada proses perbandingan sosial ke atas yang memicu evaluasi diri negatif, perasaan inferioritas, serta ketegangan psikologis. Secara konseptual, envy dipahami sebagai pengalaman yang kompleks karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan relasional secara bersamaan. Dari sisi internal, envy berkaitan dengan cara individu menilai dirinya sendiri, memaknai ketimpangan, dan merespons ancaman terhadap harga diri. Dari sisi relasional, envy tercermin dalam sikap dan perasaan terhadap orang lain, termasuk potensi munculnya kebencian, permusuhan, atau jarak interpersonal. Envy juga memiliki sifat ambivalen, karena dapat mendorong motivasi untuk memperbaiki diri sekaligus berpotensi memicu respons destruktif dalam hubungan sosial. Selain itu, envy dapat muncul sebagai reaksi emosional yang bersifat sementara dalam situasi tertentu, maupun sebagai kecenderungan kepribadian yang relatif stabil yang membuat individu lebih sensitif terhadap keberhasilan orang lain.

2. Faktor Pemicu Kedengkian

Kedengkian dipicu oleh berbagai faktor individual yang saling berinteraksi, dengan perbandingan sosial sebagai mekanisme utama yang mendasarinya. Individu cenderung mengalami envy ketika membandingkan diri dengan orang lain yang dianggap memiliki pencapaian atau kepemilikan yang lebih unggul, terutama ketika domain tersebut relevan dengan identitas diri dan harga diri pribadi (Crusius & Mussweiler, 2012; Lin et al., 2018). Intensitas envy juga dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, di mana individu dengan harga diri rendah, neurotisme tinggi, atau kecenderungan envy disposisional lebih rentan mengalami iri hati secara kronis, yang selanjutnya berkaitan dengan stres psikologis dan penurunan kesejahteraan (Beshai et al., 2022; Milic, 2019). Selain itu, faktor perkembangan awal, khususnya pola relasi awal antara ibu dan anak, berperan dalam membentuk sensitivitas individu terhadap keberhasilan orang lain di kemudian hari (Britton et al., 2007).

Konteks budaya juga memengaruhi bagaimana envy dialami dan diekspresikan, dengan perbedaan pola antara budaya kolektivistik dan individualistik dalam memaknai keberhasilan dan ketimpangan sosial

(Colmekcioglu et al., 2023; Fourati, 2018). Di sisi lain, kapasitas pengendalian diri berperan sebagai faktor regulatif, karena keterbatasan sumber daya self-control dapat meningkatkan kecenderungan perilaku impulsif yang didorong oleh envy (Crusius & Mussweiler, 2012). Terakhir, persepsi ketidakadilan atau ketimpangan yang tidak layak—misalnya ketika keberhasilan orang lain dipandang tidak pantas atau tidak diusahakan—dapat memperkuat pengalaman envy dan memicu respons afektif maupun perilaku untuk mengatasi rasa tidak adil tersebut (Montal-Rosenberg & Moran, 2022).

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah persepsi ketidakadilan yang dimoderasi oleh neuroticism. Alasan pemilihan variabel itu karena masyarakat Kecamatan Tenganan memiliki keragaman geografis dan latar sosial-keagamaan, perbedaan nilai, norma, dan pengalaman hidup membentuk cara individu menafsirkan pembagian hak dan perlakuan dalam relasi keluarga maupun komunitas, termasuk dalam konflik warisan. Kondisi ini membuat persepsi ketidakadilan mudah menguat, terutama ketika pembagian sumber daya dianggap tidak sejalan dengan harapan atau kontribusi individu. Persepsi ketidakadilan yang berulang kemudian berinteraksi dengan neuroticism sebagai kerentanan emosional, sehingga individu menjadi lebih sensitif, mudah cemas, dan reaktif terhadap situasi yang dianggap mengancam, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan munculnya envy terhadap keberhasilan, posisi, atau kepemilikan pihak lain dalam dinamika sosial setempat.

3. Dimensi Kedengkian

Dari aspek kognitif evaluatif, inti envy terletak pada evaluasi kognitif terhadap ketimpangan sosial, yakni kesadaran bahwa orang lain memiliki keunggulan yang relevan secara pribadi sementara diri sendiri merasa kekurangan. Dimensi ini mencakup proses perbandingan sosial ke atas, penilaian terhadap kesenjangan antara diri dan target, serta persepsi ketidakadilan. Evaluasi kognitif ini menjadi fondasi munculnya envy, karena tanpa kesadaran akan perbedaan yang merugikan diri, emosi iri tidak akan terbentuk (Smith & Kim, 2007b).

Berdasarkan aspek afektif emosional, envy juga memiliki dimensi afektif yang kuat, berupa pengalaman emosional tidak menyenangkan seperti rasa sakit psikologis, frustrasi, rendah diri, dan ketegangan emosi. Parrott dan Smith (1993) menekankan bahwa envy merupakan emosi yang menyakitkan (*painful emotion*) yang berbeda dari kecemburuan, karena berfokus pada perasaan kekurangan diri dibandingkan orang lain. Dimensi afektif ini menjelaskan mengapa envy sering dikaitkan dengan distress emosional dan ketidaknyamanan psikologis yang intens.

Dari aspek motivasional perilaku, kontribusi penting terhadap pemahaman dimensi envy datang dari van de Ven, Zeelenberg, dan Pieters (2009) yang membedakan envy ke dalam dua bentuk utama, yaitu *benign envy* dan *malicious envy*. *Benign envy* ditandai oleh dorongan motivasional untuk meningkatkan diri agar setara dengan target perbandingan (*leveling up*), sedangkan *malicious envy* ditandai oleh dorongan untuk menjatuhkan atau merugikan pihak lain agar kesenjangan berkurang (*leveling down*). Pembedaan ini menunjukkan bahwa dimensi motivasional envy dapat mengarah pada perilaku adaptif maupun destruktif, tergantung pada interpretasi individu terhadap ketimpangan tersebut.

Dari aspek kepribadian, envy tidak hanya dipahami sebagai reaksi situasional, tetapi juga sebagai kecenderungan kepribadian yang relatif stabil. Smith et al. (1999) memperkenalkan konsep *dispositional envy*, yaitu kecenderungan individu untuk sering mengalami envy lintas situasi dan waktu. Dimensi ini menjelaskan perbedaan individual dalam sensitivitas terhadap perbandingan sosial, di mana individu dengan *dispositional envy* tinggi lebih mudah mengalami iri hati dan lebih rentan terhadap afek negatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek psikoanalitik, sebagaimana dijelaskan oleh Feldman dan De Paola (1994) serta Urlić et al. (1998), memandang envy sebagai fenomena intrapsikis yang berakar pada konflik awal perkembangan, khususnya terkait ketergantungan, kehilangan, dan frustrasi. Dalam perspektif ini, envy dipahami sebagai dorongan destruktif yang dapat mengganggu hubungan interpersonal jika tidak diolah secara matang melalui mekanisme pertahanan ego.

Secara konseptual, envy merupakan emosi multidimensional yang mencakup proses kognitif-evaluatif (kesadaran akan ketimpangan dan perbandingan sosial ke atas), afektif (rasa sakit psikologis, inferioritas, dan frustrasi), serta motivational-behavioral (dorongan untuk mengurangi kesenjangan, baik melalui peningkatan diri maupun kecenderungan merugikan pihak lain). Berdasarkan kerangka tersebut, dimensi envy yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep envy disposisional sebagaimana dikembangkan oleh Richard H. Smith dan kolega pada tahun 1999, yang memandang envy sebagai kecenderungan kepribadian umum untuk sering mengalami iri hati akibat sensitivitas terhadap perbandingan sosial dan kesenjangan yang merugikan diri. Kerangka ini menjadi dasar penyusunan Dispositional Envy Scale, yaitu alat ukur awal dan paling berpengaruh dalam penelitian envy modern, yang secara khusus mengukur frekuensi, intensitas, dan generalitas pengalaman envy lintas situasi, bukan sekadar reaksi emosional sesaat. Pemilihan dimensi dan alat ukur ini didasarkan pada keunggulan konseptualnya dalam menangkap envy sebagai konstruk psikologis yang stabil, relevan dengan perbedaan individual, serta konsisten dengan tujuan penelitian yang menekankan dampak pengalaman sosial berulang terhadap kondisi psikologis individu.

B. Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

1. Warisan

a. Definisi

Dalam Islam, warisan (*al-mīrāt*) merupakan sistem hukum yang mengatur perpindahan hak kepemilikan harta peninggalan seseorang yang telah meninggal dunia kepada ahli warisnya yang sah, berdasarkan ketentuan syariat Islam. Warisan tidak dipahami sebagai praktik sosial semata, melainkan sebagai hukum ilahi (*ḥukm sharʿī*) yang bersifat mengikat dan bertujuan menjaga keadilan, keteraturan sosial, serta keharmonisan keluarga.

Menurut Wahbah az-Zuhaili, warisan adalah perpindahan kepemilikan harta dari pewaris kepada ahli waris yang ditentukan syariat, setelah diselesaikan kewajiban berupa biaya pemakaman, pelunasan utang, dan pelaksanaan wasiat. Definisi ini menegaskan bahwa warisan dalam Islam mengikuti urutan hukum yang ketat dan tidak dapat dilaksanakan secara bebas berdasarkan kehendak keluarga semata (Al-Zuhaili, 2007).

Muhammad Abu Zahrah mendefinisikan warisan sebagai sistem distribusi harta yang ditetapkan Allah SWT untuk menjamin keadilan proporsional antar ahli waris sesuai tanggung jawab sosial dan ekonomi masing-masing. Abu Zahrah menekankan bahwa keadilan dalam warisan Islam tidak berarti kesamaan jumlah, melainkan kesesuaian antara hak dan beban kewajiban (Abu Zahrah, 1958).

Sementara itu, Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa warisan merupakan bagian dari hukum muamalah yang mengatur hak-hak keluarga setelah kematian seseorang, dengan tujuan mencegah konflik dan pertikaian. Dalam pandangannya, ketentuan warisan Islam bersifat preventif terhadap perselisihan keluarga karena bagian ahli waris telah ditetapkan secara eksplisit oleh syariat (Sabiq, 1983).

Abdul Wahhab Khallaf memandang warisan sebagai ketentuan hukum yang bersifat *qaṭʿī* (pasti) karena dasar hukumnya bersumber langsung dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembagian warisan tidak boleh ditentukan oleh pertimbangan emosional, tekanan sosial, ataupun adat yang bertentangan dengan prinsip syariat (Khallaf, 1994).

Dari perspektif klasik, Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa warisan adalah hak yang muncul secara otomatis bagi ahli waris ketika pewaris meninggal dunia, tanpa memerlukan persetujuan pihak lain. Hak waris bersifat *ijbārī* (memaksa), sehingga tidak dapat digugurkan kecuali dengan sebab-sebab syar'i seperti perbedaan agama atau pembunuhan terhadap pewaris (Ibn Qudāmah, 1997).

Selain itu, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa sistem warisan Islam mencerminkan keseimbangan antara keadilan, kasih sayang keluarga, dan

kemaslahatan sosial. Menurutny, pelanggaran terhadap ketentuan warisan bukan hanya berdampak hukum, tetapi juga berpotensi merusak relasi psikologis antar anggota keluarga (Al-Qardawi, 1999).

b. Kedudukan Warisan dalam Syariat Islam

Dalam syariat Islam, warisan (*al-mīrāt*) menempati kedudukan yang sangat penting sebagai bagian dari hukum keluarga (*aḥwāl al-syakṣiyyah*) yang diatur secara langsung dan rinci oleh Al-Qur'an. Tidak seperti banyak aspek muamalah lain yang bersifat ijtihadi, ketentuan warisan Islam memiliki dasar normatif yang kuat dan eksplisit, terutama dalam Surah An-Nisā' ayat 7, 11, 12, dan 176. Ayat-ayat tersebut menetapkan hak ahli waris secara jelas sekaligus menyebut pembagian warisan sebagai *farīdah*, yaitu ketentuan wajib yang berasal dari Allah SWT. Penyebutan ini menunjukkan bahwa hukum warisan bukan sekadar aturan sosial, melainkan bagian dari perintah syariat yang bersifat mengikat dan tidak dapat diabaikan (Al-Qur'an, QS. An-Nisā': 11).

Para ulama menegaskan bahwa kedudukan warisan dalam Islam bersifat *qaṭ'ī al-dalālah*, yakni ketentuannya jelas dan pasti, sehingga ruang penafsiran manusia sangat terbatas. Abdul Wahhab Khallaf menyatakan bahwa hukum warisan termasuk dalam kategori hukum yang dalilnya bersifat tegas dan tidak dapat diubah oleh kesepakatan manusia, karena bertujuan menjaga hak-hak dasar anggota keluarga setelah wafatnya pewaris (Khallaf, 1994). Dengan demikian, warisan dalam Islam bukan hanya mekanisme distribusi harta, tetapi juga instrumen penjagaan tatanan sosial dan moral keluarga.

c. Tujuan Hukum Warisan Islam: Keadilan, Kemaslahatan, dan Pencegahan Konflik

Tujuan utama hukum warisan Islam adalah menegakkan keadilan (*al-'adl*), mewujudkan kemaslahatan (*al-maṣlaḥah*), dan mencegah terjadinya konflik dalam keluarga. Keadilan dalam warisan Islam tidak dimaknai sebagai kesamaan pembagian secara kuantitatif, melainkan sebagai keadilan proporsional yang mempertimbangkan tanggung jawab dan peran sosial

masing-masing ahli waris. Muhammad Abu Zahrah menegaskan bahwa perbedaan bagian antara ahli waris laki-laki dan perempuan, misalnya, harus dipahami dalam kerangka keadilan substantif, bukan diskriminasi, karena Islam juga membebankan tanggung jawab nafkah yang berbeda kepada masing-masing pihak (Abu Zahrah, 1958).

Selain keadilan, hukum warisan Islam juga bertujuan menjaga kemaslahatan keluarga dan masyarakat. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengaturan warisan secara rinci dimaksudkan untuk mencegah perebutan harta, pertikaian antar ahli waris, dan rusaknya hubungan kekeluargaan setelah kematian pewaris (Al-Zuhaili, 2007). Dengan adanya ketentuan yang jelas, potensi konflik dapat ditekan karena setiap ahli waris telah mengetahui hak dan batasannya masing-masing.

Lebih jauh, hukum warisan Islam memiliki fungsi preventif terhadap konflik laten dalam keluarga. Sayyid Sabiq menyatakan bahwa ketentuan warisan yang bersifat baku bertujuan menutup ruang subjektivitas dan keberpihakan emosional dalam pembagian harta, yang sering kali menjadi sumber kecemburuan dan pertikaian antar anggota keluarga (Sabiq, 1983). Dengan demikian, warisan Islam tidak hanya berorientasi pada distribusi materi, tetapi juga pada stabilitas relasi sosial dan psikologis keluarga.

d. Ilmu Faraidh sebagai Kerangka Normatif

Ilmu faraidh merupakan cabang ilmu fikih yang secara khusus membahas ketentuan pembagian warisan dalam Islam, termasuk siapa saja yang berhak menjadi ahli waris, besaran bagian masing-masing, serta sebab-sebab dan penghalang waris. Ilmu ini berfungsi sebagai kerangka normatif yang memastikan bahwa pembagian warisan dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat, bukan berdasarkan kesepakatan subjektif atau adat yang bertentangan dengan hukum Islam.

Menurut Ibnu Qudamah, ilmu faraidh memiliki kedudukan istimewa karena berkaitan langsung dengan hak-hak manusia yang muncul secara otomatis setelah kematian pewaris. Hak waris bersifat *ijbārī*, artinya berlaku

secara langsung tanpa memerlukan persetujuan ahli waris lain, sehingga tidak dapat digugurkan kecuali dengan sebab-sebab syar'i yang jelas (Ibn Qudāmah, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa ilmu faraidh berfungsi sebagai mekanisme perlindungan hak dan pencegah manipulasi pembagian warisan.

Sebagai kerangka normatif, ilmu faraidh juga memberikan standar evaluatif untuk menilai praktik pembagian warisan dalam masyarakat. Ketika praktik pembagian menyimpang dari ketentuan faraidh, potensi munculnya ketidakadilan dan konflik akan semakin besar. Oleh karena itu, ilmu faraidh tidak hanya relevan dalam ranah hukum, tetapi juga penting sebagai landasan analitis untuk memahami munculnya persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan, terutama ketika norma syariat tidak sepenuhnya diterapkan dalam praktik keluarga.

e. Prinsip Pembagian Warisan dalam Islam

Pembagian warisan dalam Islam dibangun di atas prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pengembangan para ulama fiqh Sunni. Prinsip-prinsip ini menjelaskan bahwa hukum warisan Islam tidak sekadar mengatur besaran angka pembagian, melainkan menegakkan logika keadilan yang bersifat ilahiah, proporsional, dan preventif terhadap konflik keluarga. Keseluruhan prinsip tersebut dirumuskan secara sistematis dalam ilmu faraidh sebagai kerangka normatif utama.

1) Prinsip *Ijbārī* (Hak Waris Bersifat Otomatis)

Prinsip *ijbārī* menegaskan bahwa hak waris dalam Islam timbul secara otomatis bagi ahli waris yang sah sejak pewaris meninggal dunia, tanpa memerlukan persetujuan pewaris maupun kesepakatan antar anggota keluarga. Hak waris bersifat mengikat karena bersumber langsung dari ketentuan syariat. Dalam mazhab Hanbali, Ibnu Qudamah menjelaskan bahwa hak waris merupakan hak syar'i yang tetap (*ḥaqq lāzim*) dan tidak dapat dibatalkan oleh kehendak manusia, kecuali dengan sebab-sebab penghalang waris yang ditetapkan syariat (Ibn Qudāmah, 1997). Pandangan ini sejalan dengan mazhab Maliki, di mana Ibnu Rusyd menegaskan bahwa warisan berlaku secara *ijbārī* demi menjaga hak ahli waris dan mencegah

dominasi sepihak dalam keluarga (Ibnu Rushd, 1995). Ulama kontemporer seperti Wahbah az-Zuhaili memperkuat prinsip ini dengan menegaskan bahwa sifat *ijbārī* menunjukkan karakter hukum warisan Islam sebagai hukum publik keluarga yang tidak tunduk pada negosiasi emosional atau adat yang bertentangan dengan syariat (Al-Zuhaili, 2007).

2) Prinsip *Farīdah* (Ketentuan Wajib)

Prinsip *farīdah* menunjukkan bahwa pembagian warisan merupakan kewajiban hukum yang ditetapkan Allah SWT. Al-Qur'an menyebut pembagian warisan sebagai *farīdah min Allāh* (QS. An-Nisā': 11), yang berarti ketentuan tersebut bersifat mengikat dan tidak opsional.

Dalam mazhab Syafi'i, Imam al-Nawawi menegaskan bahwa bagian-bagian warisan yang telah ditentukan nash tidak boleh diubah melalui kesepakatan, karena termasuk hukum yang bersifat pasti (*qaṭ'ī*) (Al-Nawawi, 2003). Sejalan dengan itu, Abdul Wahhab Khallaf menyatakan bahwa hukum warisan termasuk hukum yang dalil dan maknanya tegas, sehingga tidak membuka ruang ijtihad dalam penentuan besaran hak ahli waris (Khallaf, 1994). Prinsip *farīdah* ini menjamin kepastian hukum dan mencegah subjektivitas dalam pembagian harta peninggalan.

3) Prinsip Proporsionalitas (Hak ≠ Sama Rata)

Islam tidak menyamakan keadilan dengan keseragaman. Pembagian warisan didasarkan pada proporsionalitas yang mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan ekonomi masing-masing ahli waris. Dalam mazhab Hanafi, Al-Kasani menjelaskan bahwa perbedaan bagian warisan mencerminkan perbedaan kewajiban nafkah dan tanggung jawab keluarga, sehingga keadilan diwujudkan melalui keseimbangan antara hak dan kewajiban (Al-Kāsānī, 1986). Pandangan ini diperkuat oleh Muhammad Abu Zahrah yang menekankan bahwa keadilan warisan Islam bersifat fungsional dan kontekstual, bukan aritmetis semata (Abu Zahrah, 1958). Ulama kontemporer Sunni seperti Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa kesalahan umum dalam memahami warisan Islam adalah menyamakan keadilan

dengan pembagian sama rata, padahal Islam menekankan keadilan yang proporsional dan berorientasi pada kemaslahatan (Al-Qaradawi, 1999).

4) Prinsip Prioritas Kewajiban (Utang–Wasiat–Waris)

Pembagian warisan dalam Islam tunduk pada prinsip prioritas kewajiban, yaitu pelunasan utang, pelaksanaan wasiat (maksimal sepertiga harta), dan barulah pembagian warisan kepada ahli waris. Dalam mazhab Maliki dan Syafi'i, Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa mendahulukan kewajiban sebelum warisan merupakan bentuk keadilan sosial, karena menjaga hak Allah dan hak manusia sebelum hak keluarga (Sabiq, 1983). Prinsip ini menunjukkan bahwa warisan tidak berdiri sendiri, melainkan terkait dengan tanggung jawab moral pewaris.

5) Prinsip Keadilan Substantif dan Keadilan Formal

Seluruh prinsip di atas bermuara pada konsep keadilan dalam Islam yang bersifat substantif. Keadilan formal menekankan kepatuhan pada aturan dan angka pembagian, sedangkan keadilan substantif menekankan tujuan moral, kemaslahatan, dan pencegahan kerusakan relasi keluarga. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa hukum Islam harus dipahami melalui tujuan-tujuannya (*maqāṣid al-sharī'ah*), sehingga penerapan faraidh tidak berhenti pada hitungan matematis, tetapi diarahkan untuk menjaga keadilan dan keharmonisan sosial (Ibn Rusyd, 1995). Pandangan ini dipertegas oleh Wahbah az-Zuhaili yang menyatakan bahwa keadilan warisan Islam merupakan integrasi antara kepastian hukum dan keadilan moral (Al-Zuhaili, 2007). Dengan demikian, keadilan dalam pembagian warisan Islam tidak diukur dari kesamaan jumlah yang diterima, melainkan dari kesesuaian dengan ketentuan syariat, keseimbangan hak dan kewajiban, serta kemampuannya mencegah konflik dan ketegangan emosional dalam keluarga. Inilah keadilan substantif yang menjadi inti logika hukum warisan Islam.

f. Ahli Waris dan Hak-Haknya dalam Islam

Dalam hukum warisan Islam, ahli waris diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu *dzawil furūd*, *‘aṣabah*, dan *dzawil arḥām*. *Dzawil furūd* adalah ahli waris yang telah ditetapkan bagian pastinya dalam Al-Qur’an, seperti ayah, ibu, suami, istri, dan anak perempuan. *‘Aṣabah* merupakan ahli waris yang memperoleh sisa harta setelah pembagian *dzawil furūd*, atau seluruh harta jika tidak terdapat ahli waris dengan bagian pasti. Sementara itu, *dzawil arḥām* adalah kerabat jauh yang berhak menerima warisan apabila tidak terdapat *dzawil furūd* dan *‘aṣabah* (Al-Zuhaili, 2007; Ibn Qudāmah, 1997).

Hak waris dalam Islam bersifat otomatis (*ijbārī*) dan tidak dapat digugurkan kecuali dengan sebab-sebab penghalang waris yang telah ditetapkan syariat, seperti perbedaan agama atau pembunuhan terhadap pewaris. Prinsip ini menegaskan bahwa hak ahli waris tidak bergantung pada kedekatan emosional semata, melainkan pada hubungan nasab dan ketentuan hukum yang jelas (An-Nawawi, 2003).

Dalam hal relasi gender, Islam menetapkan hak waris bagi laki-laki dan perempuan secara tegas, meskipun dalam proporsi yang tidak selalu sama. Perbedaan bagian tersebut didasarkan pada prinsip proporsionalitas tanggung jawab sosial dan ekonomi, bukan pada diskriminasi gender. Muhammad Abu Zahrah menegaskan bahwa hak waris perempuan dalam Islam merupakan bentuk perlindungan hukum yang progresif pada masanya, karena perempuan diakui sebagai subjek hukum yang mandiri dalam kepemilikan harta (Abu Zahrah, 1958)

Namun, dalam praktik keluarga, perbedaan kategori ahli waris dan proporsi bagian antara laki-laki dan perempuan sering menjadi sumber konflik dan memicu persepsi ketidakadilan, terutama ketika pembagian warisan dipahami secara literal tanpa mempertimbangkan tujuan keadilan dan kemaslahatan yang menjadi dasar hukum warisan Islam.

2. Perspsi Ketidakadilan

a. Definisi

Persepsi ketidakadilan (*Perceived injustice*) adalah evaluasi kognitif dan emosional bahwa seseorang diperlakukan tidak adil, dirugikan, disalahkan, atau diperlakukan tidak semestinya oleh orang lain, organisasi, atau keadaan (Sullivan et al., 2008a; Sullivan, Davidson, et al., 2009a; Sullivan et al., 2012a). Konstruk ini banyak diteliti dalam konteks psikologi klinis, pekerjaan, kriminalitas, hingga pelayanan publik.

Colquitt (2001; Colquitt et al., 2001) mendefinisikan keadilan sebagai persepsi individu terhadap empat dimensi utama, yaitu keadilan distributif (keadilan hasil), keadilan prosedural (keadilan proses), keadilan interpersonal (perlakuan yang sopan dan bermartabat), serta keadilan informasional (kejelasan dan kejujuran penjelasan). Ketika keempat dimensi ini dinilai tidak terpenuhi, individu akan membentuk *perceived injustice*. Dalam pembagian warisan, definisi ini relevan ketika ahli waris menilai bagian yang diterima tidak proporsional, proses pembagian tidak transparan, adanya perlakuan berbeda antar saudara, atau kurangnya penjelasan mengenai dasar pembagian.

Menurut Greenberg (1990a), *perceived injustice* merupakan reaksi kognitif dan emosional terhadap ketidaksesuaian antara apa yang diterima individu dengan apa yang dianggap layak diterima. Definisi ini menekankan aspek perbandingan sosial. Dalam konteks warisan, persepsi ketidakadilan sering muncul ketika ahli waris membandingkan bagiannya dengan saudara lain dan menilai adanya ketimpangan yang merugikan dirinya.

Russell Cropanzano dan koleganya mendefinisikan *perceived injustice* sebagai evaluasi subjektif terhadap perlakuan yang dianggap melanggar norma moral dan etika yang berlaku (Cropanzano et al., 2007). Dalam pembagian warisan, norma tersebut tidak hanya bersifat hukum formal, tetapi juga mencakup nilai adat, kesepakatan keluarga, serta prinsip keadilan religius. Ketika pembagian warisan dinilai menyimpang dari norma-norma tersebut, individu cenderung memersepsikannya sebagai ketidakadilan.

Lind menjelaskan bahwa individu membentuk *perceived injustice* melalui *fairness heuristic*, yaitu penilaian cepat terhadap apakah suatu otoritas dapat

dipercaya (Lind & Tyler, 1998). Dalam konteks keluarga, orang tua, wali, atau pihak yang mengatur pembagian warisan berfungsi sebagai otoritas. Ketika prosedur pembagian dirasakan tidak konsisten atau tidak melibatkan musyawarah, persepsi ketidakadilan akan lebih mudah terbentuk.

Sementara itu, Tyler (1990) mendefinisikan *perceived injustice* sebagai keyakinan bahwa proses dan perlakuan yang diterima individu tidak menghormati hak, martabat, dan posisinya. Tyler menekankan bahwa ketidakadilan prosedural dan interpersonal sering kali lebih menentukan dibandingkan ketidakadilan hasil. Dalam pembagian warisan, perasaan tidak dihargai, diabaikan dalam proses keputusan, atau diperlakukan tidak setara dapat memperkuat persepsi ketidakadilan meskipun pembagian nominal tampak seimbang.

2. Faktor Persepsi Ketidakadilan (*Perceived Injustice*)

Perceived injustice merupakan persepsi subjektif bahwa seseorang atau suatu kelompok diperlakukan tidak adil dalam proses maupun hasil distribusi sumber daya, kesempatan, atau perlakuan sosial (Sullivan, Davidson, et al., 2009b; Sullivan et al., 2008b, 2012b; Sullivan, Thibault, et al., 2009). Faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perceived injustice sangat beragam dan melibatkan aspek ekonomi, psikologis, sosial, budaya, pendidikan, serta teknologi. Pertama, faktor ekonomi seperti ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya ketidakadilan yang dirasakan (Sachweh & Sthamer, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan tidak hanya muncul dari kondisi objektif kemiskinan, tetapi juga dari perbandingan subjektif terhadap situasi sosial di sekitar. Selain itu, persepsi ketidakadilan ekonomi juga berkaitan dengan dampak kesehatan (Boscher et al., 2018) menemukan bahwa persepsi ketidakadilan pendapatan yang berlangsung lama meningkatkan risiko penyakit terkait stres, menunjukkan hubungan erat antara persepsi ketidakadilan ekonomi dan gangguan kesehatan fisik.

Faktor kepercayaan dan transparansi juga memengaruhi persepsi keadilan (Urbanska et al., 2019). Syed et al. (2021) menyampaikan bahwa

kepercayaan terhadap kualitas dan kejelasan informasi penting dalam membentuk persepsi mengenai keadilan. Ketika informasi dianggap tidak transparan atau bias, persepsi ketidakadilan cenderung meningkat. Di sisi lain, faktor psikologis memperlihatkan kaitan kuat antara perceived injustice dengan gangguan emosional seperti stres, depresi, dan kemarahan. Lynch et al. (2021) melalui meta-analisis yang komprehensif menunjukkan bahwa perceived injustice memiliki hubungan signifikan dengan tingkat depresi pada populasi dengan kondisi sakit kronis.

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga turut berperan dalam pembentukan persepsi ketidakadilan. Stanley and Kay (2022) menunjukkan bahwa nilai-nilai personal seperti universalitas dan pengalaman diskriminasi, serta perspektif religius mempengaruhi persepsi keadilan. Secara keseluruhan, perceived injustice merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh aspek ekonomi, prosedural, psikologis, sosial, pendidikan, dan teknologi. Navvarro-Carrillo et al.(2018a) memberikan dasar teoritis mengenai bagaimana ketidakadilan yang dirasakan menjadi faktor risiko utama bagi munculnya berbagai masalah psikologis dan sosial.

Dalam konteks persepsi ketidakadilan terhadap pembagian warisan, kurangnya pengetahuan keagamaan dapat memunculkan persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan karena ketidaksesuaian antara praktik masyarakat dan ketentuan hukum agama yang berlaku (Joshnloo et al., 2021). Dalam konteks hukum Islam, ketidaktahuan atau kesalahpahaman terhadap aturan faraidh sering menyebabkan pembagian harta waris dilakukan berdasarkan tradisi lokal atau keputusan keluarga yang tidak mengikuti aturan syariat. Misalnya, penelitian Nasution (2020) menunjukkan bahwa di Tanjung Mompang Panyabungan Utara Mandailing Natal, minimnya pemahaman tentang hukum waris Islam membuat masyarakat tetap menggunakan pola distribusi tradisional. Ketidaksesuaian tersebut memicu sengketa dan memunculkan persepsi ketidakadilan, terutama di kalangan ahli waris perempuan yang merasa dirugikan.

Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa kekurangan edukasi mengenai hukum waris berkontribusi pada persepsi ketidakadilan secara lebih luas. Basri dan Azani (2018) menemukan bahwa masyarakat di Kecamatan Bantan Bengkalis kerap salah memahami prinsip keadilan berimbang dalam hukum waris Islam. Kesalahan interpretasi tersebut tidak hanya terjadi karena kurangnya pemahaman, tetapi juga karena praktik sosial yang sudah mengakar sehingga ahli waris merasa pembagian dilakukan secara tidak adil. Selain itu, penelitian Ahmad, Batool, dan Dziegielewski (2016) di pedesaan Pakistan menunjukkan bahwa perempuan seringkali kehilangan hak waris mereka karena dominasi budaya patriarki dan minimnya pendidikan tentang hak-hak agama yang sebenarnya melindungi mereka. Dengan demikian, kurangnya pengetahuan keagamaan tidak hanya menciptakan ketidakadilan secara faktual, tetapi juga memperkuat persepsi bahwa hukum agama tidak memberi perlindungan yang layak.

Secara keseluruhan, bukti-bukti tersebut mengindikasikan bahwa kurangnya pengetahuan keagamaan merupakan salah satu penyebab utama terbentuknya persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan. Pengetahuan yang minim menyebabkan aturan agama disalahartikan atau diabaikan, sementara tradisi sosial dan patriarki memperkuat praktik yang merugikan sebagian ahli waris. Karena itu, peningkatan literasi agama melalui pendidikan formal, sosialisasi hukum waris, dan penyuluhan komunitas dapat membantu mencegah sengketa dan memperkuat rasa keadilan dalam keluarga. Pemahaman yang baik mengenai aturan keagamaan memungkinkan proses distribusi berjalan objektif, transparan, dan sesuai dengan prinsip keadilan yang ditetapkan agama.

3. Dimensi Perspsi Ketidakadilan

Persepsi ketidakadilan menurut Jason A. Colquitt dipahami sebagai konstruk multidimensional yang terdiri dari empat aspek utama. Pertama, ketidakadilan distributif, yaitu penilaian bahwa hasil atau pembagian yang diterima tidak adil atau tidak proporsional. Kedua, ketidakadilan prosedural,

yang merujuk pada persepsi bahwa proses pengambilan keputusan dilakukan secara tidak adil, misalnya tidak transparan, tidak konsisten, atau tidak melibatkan pihak terkait. Ketiga, ketidakadilan interpersonal, yakni persepsi bahwa individu diperlakukan secara tidak sopan, tidak dihargai, atau tidak bermartabat selama proses berlangsung. Keempat, ketidakadilan informasional, yang berkaitan dengan ketidakcukupan, ketidakjelasan, atau ketidakjujuran informasi dan penjelasan yang diberikan mengenai dasar suatu keputusan. Keempat dimensi ini menjelaskan bahwa persepsi ketidakadilan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, perlakuan, dan komunikasi yang menyertainya (Colquitt, 2001).

Sementara itu, Jerald Greenberg memandang persepsi ketidakadilan sebagai respons kognitif dan emosional individu terhadap ketidaksesuaian antara apa yang diterima dan apa yang dianggap layak. Greenberg menekankan tiga sumber utama ketidakadilan, yaitu ketidakadilan distributif yang berkaitan dengan ketimpangan hasil, ketidakadilan prosedural yang berkaitan dengan mekanisme dan aturan pengambilan keputusan, serta ketidakadilan interaksional yang berfokus pada kualitas perlakuan dan komunikasi antarindividu. Konsep ketidakadilan interaksional inilah yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Colquitt menjadi aspek interpersonal dan informasional. Dengan demikian, baik Colquitt maupun Greenberg menegaskan bahwa persepsi ketidakadilan merupakan evaluasi subjektif yang bersumber dari hasil, proses, serta interaksi sosial yang menyertai suatu keputusan (Greenberg, 1990b).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian empiris mengenai kedengkian (envy) dalam literatur psikologi yang terindeks Scopus memperlihatkan perkembangan yang luas dan semakin terfragmentasi ke dalam beberapa arus penelitian utama. Secara konseptual, hampir seluruh arus tersebut berpijak pada asumsi bahwa envy merupakan emosi sosial yang berakar pada perbandingan sosial ke atas (upward social comparison) dan evaluasi diri negatif ketika

individu menyadari adanya kesenjangan yang merugikan dirinya (Alicke & Zell, 2010; Crusius & Mussweiler, 2012; Smith et al., 1999; Smith & Kim, 2007a). Namun, perbedaan mencolok muncul pada konteks sosial yang dikaji, mekanisme penjelas yang digunakan, serta variabel individual yang diprioritaskan dalam memahami bagaimana envy terbentuk dan diekspresikan.

Arus penelitian pertama adalah envy dalam konteks digital dan media sosial yang sangat dominan memosisikan envy sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani paparan sosial digital dengan berbagai outcome kesehatan mental. Sejumlah penelitian awal menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya penggunaan pasif, meningkatkan kecenderungan perbandingan sosial yang kemudian memicu envy dan berkontribusi pada depresi, kecemasan, serta penurunan kesejahteraan subjektif (Appel et al., 2015; Kaminer et al., 2023; Meier & Schäfer, 2018; Tandoc et al., 2015; Verduyn et al., 2017; Villanueva-Moya et al., 2023). Temuan-temuan ini diperkuat oleh studi-studi terbaru yang menunjukkan bahwa envy tetap menjadi mediator kunci bahkan ketika model diperluas dengan variabel regulasi emosi dan self-esteem (Duffy et al., 2012; Duffy & Shaw, 2000; J.-L. Liu et al., 2024; Nguyen et al., 2025). Secara konsisten, arus ini menegaskan bahwa envy berfungsi sebagai emosi perbandingan yang menjelaskan mengapa paparan terhadap representasi kehidupan ideal orang lain di ruang digital dapat merusak kesehatan mental, meskipun kekuatan efeknya bervariasi tergantung konteks budaya dan karakteristik individu.

Arus kedua berkembang kuat dalam ranah psikologi organisasi, di mana envy dipahami sebagai respons interpersonal terhadap keunggulan rekan kerja. Penelitian menunjukkan bahwa performa tinggi, kreativitas, promosi, atau status yang lebih tinggi dapat memicu envy, yang kemudian bermuara pada perilaku sosial negatif seperti pengucilan, penghindaran, penurunan kerja sama, dan undermining (Breidenthal et al., 2020; Duffy et al., 2012; Kim & Glomb, 2014; Lange et al., 2018; Sun et al., 2021). Studi terbaru menambahkan bahwa envy di tempat kerja juga berkaitan dengan kelelahan emosional, disengagement, dan niat keluar kerja, terutama dalam iklim kompetitif dan tidak suportif (Ahn, Ha, Jo, Kim, & Sarigollu, 2023; Huang & Li, 2025, 2025; Wang et al., 2024). Dengan demikian, envy diposisikan sebagai mekanisme relasional yang menjelaskan mengapa keunggulan individu dapat menghasilkan resistensi sosial alih-alih

apresiasi, meskipun faktor moderasi seperti iklim keadilan dan kepemimpinan etis mulai mendapat perhatian.

Arus ketiga menempatkan envy sebagai kecenderungan kepribadian yang relatif stabil (envy sebagai konstruk disposisional dan intrapersonal), dengan fokus pada dispositional envy serta pembedaan antara benign dan malicious envy. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan dispositional envy tinggi lebih sensitif terhadap perbandingan sosial, lebih sering mengalami afek negatif, dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Milfont & Gouveia, 2009; Poelker et al., 2015, 2017, 2019; Rentzsch & Gross, 2015; Sawada & Arai, 2002; Sawada & Fujii, 2016). Studi-studi terbaru memperluas temuan ini dengan menunjukkan bahwa dispositional envy berkaitan dengan emotion dysregulation, ketidakstabilan self-esteem, dan pola coping yang maladaptif (Beshai et al., 2022; Hong et al., 2023; Ng et al., 2023; Vrabel et al., 2018; Yang & Guo, 2023). Arus ini menegaskan pentingnya perbedaan individual, tetapi cenderung memisahkan envy dari konteks sosial spesifik yang memicu emosi tersebut.

Arus keempat berfokus pada mekanisme appraisal kognitif dan emosi, yang menunjukkan bahwa envy tidak semata-mata dipicu oleh ketimpangan objektif, melainkan oleh cara individu menilai dan memaknai ketimpangan tersebut. Studi eksperimental menunjukkan bahwa bias kognitif seperti focusing illusion, atribusi ketidaklayakan, dan persepsi ketidakpantasan keunggulan orang lain memperkuat pengalaman envy (Crusius & Lange, 2020; Krizan & Johar, 2012; Montal-Rosenberg & Moran, 2022; O'Brien et al., 2018; Salerno et al., 2019). Penelitian terbaru menambahkan bahwa appraisal ketidakadilan dan legitimasi hasil memainkan peran penting dalam menentukan apakah envy akan bermuara pada respons adaptif atau destruktif (Colmekcioglu et al., 2023; Dedeoğlu et al., 2025; Howard & Cordes, 2010; Navarro-Carrillo et al., 2018b). Arus ini menegaskan bahwa envy adalah emosi yang sangat sensitif terhadap interpretasi subjektif atas situasi sosial.

Arus kelima menyoroiti variasi budaya dan konseptualisasi sehari-hari dari envy (envy dalam perspektif lintas budaya dan konseptual). Penelitian lintas budaya menunjukkan bahwa meskipun envy bersifat universal, atribut yang dianggap sentral—seperti kebencian, rasa tidak adil, atau keinginan menjatuhkan pihak lain—berbeda antarbudaya (Ahn, Ha, Jo, Kim, & Sarigöllü, 2023; Bracco Bruce & López, 2017; Dinić &

Branković, 2022; Fourati, 2018; Hupka et al., 1993, 1996, 1997; Hupka & Zaleski, 1990; Sawada, 2005b; Wu et al., 2018). Studi terbaru menunjukkan bahwa makna envy dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh norma kolektivisme-individualisme dan nilai moral yang dominan (Fourati, 2018; Z. Liu & Zheng, 2025; Schweiger Gallo et al., 2024; Walter & Au-Yong-Oliveira, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa konteks sosial dan budaya membentuk bagaimana envy dialami dan diekspresikan.

Meskipun literatur tersebut sangat kaya, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, dari sisi konteks, hampir seluruh arus utama menempatkan envy dalam arena publik dan instrumental (media sosial, tempat kerja, eksperimen), sementara konteks keluarga, khususnya konflik pembagian warisan, hampir tidak disentuh secara empiris. Padahal, konflik warisan melibatkan relasi emosional yang dekat, sejarah interaksi panjang, serta norma moral dan religius yang kuat. Kedua, dari sisi antecedent, mayoritas penelitian memulai dari perbandingan sosial atau status, sementara persepsi ketidakadilan—yang terbukti sebagai appraisal kognitif-emosional yang kuat—jarang diposisikan sebagai prediktor utama envy (Colquitt, 2001; Cropanzano et al., 2007; Greenberg, 1990a; Tyler, 1990). Ketiga, dari sisi perbedaan individual, peran neuroticism sebagai kerentanan emosional yang memperkuat hubungan antara persepsi ketidakadilan dan envy masih minim diuji, meskipun neuroticism diketahui berkaitan erat dengan reaktivitas emosional, ruminasi, dan sensitivitas terhadap ancaman (Chow & Wan, 2017; Lahey, 2009; McCrae & Costa, 1997a; Shu & Lazatkhan, 2017).

Berdasarkan pemetaan tersebut, novelty penelitian Anda terletak pada integrasi tiga domain yang selama ini relatif terpisah. Pertama, novelty konteks: memindahkan kajian envy ke konflik pembagian warisan dalam keluarga, sebuah arena yang sarat perbandingan sosial, ketimpangan, dan nilai moral, namun masih jarang dikaji dalam literatur envy. Kedua, novelty mekanisme: menempatkan persepsi ketidakadilan pembagian warisan sebagai antecedent utama envy, dengan memanfaatkan kerangka keadilan distributif, prosedural, interpersonal, dan informasional. Ketiga, novelty diferensiasi individual: menguji neuroticism sebagai variabel moderator yang menjelaskan mengapa persepsi ketidakadilan yang sama dapat menghasilkan tingkat kedengkian yang berbeda antarindividu. Integrasi ini menghasilkan model yang lebih

kontekstual, sensitif secara budaya, dan relevan untuk menjelaskan dinamika psikologis konflik warisan secara komprehensif.

D. Neurotisme

1. Definisi

Neuroticism (*mudah baper*) adalah sifat kepribadian yang membuat seseorang mudah “baper” dan sering memikirkan hal-hal negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dengan neuroticism tinggi biasanya cepat cemas, mudah marah, gampang tersinggung, sering curiga, dan suka membesar-besarkan masalah kecil (McCrae & Costa, 2006). Mereka mudah gelisah, misalnya ketika menghadapi persoalan sepele tetapi kepikiran sampai tidak bisa tidur (Lahey, 2009). Orang dengan sifat ini juga sering merasa tidak dihargai atau diperlakukan tidak adil meskipun kejadiannya kecil. Hal ini membuat pikiran mereka tidak tenang dan terus memikirkan kemungkinan buruk yang belum tentu terjadi. Bahkan kritik kecil pun bisa membuat mereka sedih atau marah berkepanjangan, dan ketika melihat orang lain mendapat sedikit perlakuan lebih baik, mereka langsung merasa hidup tidak adil. Singkatnya, neuroticism bisa dipahami sebagai gabungan dari mudah cemas, mudah tersinggung, cepat berpikir negatif, dan sulit menenangkan diri (Feist & Feist, 2006; Ryckman, 2014). Dalam bentuk perumpamaan, orang dengan neuroticism tinggi ibarat kompor yang apinya cepat menyala—cukup percikan kecil saja bisa langsung memicu reaksi emosional yang besar.

Neuroticism adalah ciri kepribadian yang ditandai oleh kecenderungan kuat mengalami emosi negatif seperti cemas, marah, mudah tersinggung, dan suka berpikir yang terburuk. Dalam konteks persepsi ketidakadilan pembagian warisan, sifat ini dapat membuat seseorang jauh lebih sensitif dan reaktif terhadap segala hal yang ia anggap “tidak fair”, bahkan ketika pembagian tersebut sebenarnya sudah mengikuti aturan hukum atau syariat. Penelitian kepribadian menunjukkan bahwa individu dengan neuroticism tinggi cenderung memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap situasi yang dinilai tidak adil (Kaplánová, 2018) Jika pola ini ditarik ke konteks keluarga, anggota keluarga yang neuroticism-nya tinggi akan lebih mudah

merasa diperlakukan tidak adil ketika melihat saudara lain menerima bagian warisan yang dianggap lebih besar, lebih berharga, atau lebih “diistimewakan,” meskipun secara objektif pembagian tersebut mengikuti hukum waris yang sah.

Literatur memperkuat gambaran bahwa neuroticism bukan hanya membuat orang lebih peka terhadap ketidakadilan, tetapi juga memperkuat reaksi emosional dan perilaku negatif setelahnya. Khattak, Khan, Fatima, dan Shah (2019) menunjukkan bahwa ciri kepribadian, termasuk kecenderungan emosi negatif, orang dengan profil kepribadian yang rentan emosi (sejalan dengan neuroticism tinggi) mengalami kemarahan yang lebih kuat ketika merasa diperlakukan tidak adil, dan kemarahan itu mendorong perilaku devian seperti sabotase atau penarikan diri. Jika dianalogikan ke konflik warisan, anggota keluarga dengan neuroticism tinggi akan lebih mudah memunculkan kemarahan intens, kecurigaan terhadap motif saudara (“pasti sengaja mau menguasai”), dan perilaku negatif seperti memutus silaturahmi, menolak tanda tangan, atau membawa masalah ke ranah hukum. Dalam situasi pembagian yang sebenarnya masih bisa dikomunikasikan secara damai, sifat ini dapat membuat konflik terasa lebih berat dan berlarut-larut.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika seseorang sudah menilai situasi sebagai sangat tidak adil, emosi marah dan distress psikologis akan meningkat dan memperburuk fungsi sehari-hari. Scott et al. (2013) menemukan bahwa kemarahan memediasi hubungan antara perceived injustice dan berbagai hasil negatif, seperti intensitas nyeri dan gejala depresi; artinya, ketika orang merasa sangat tidak adil, mereka cenderung lebih marah, dan kemarahan itulah yang kemudian memperparah kondisi mereka. Martel, Dionne, dan Scott (2017) juga menunjukkan bahwa perceived injustice berkaitan dengan distress emosional dan disabilitas, sementara kemampuan menerima kondisi (acceptance) dapat mengurangi dampak negatif tersebut. Jika kita hubungkan dengan sifat neuroticism, orang dengan neuroticism tinggi biasanya lebih sulit menerima keadaan, lebih mudah ruminasi (“memutar ulang” kejadian di kepala), dan lebih lama menyimpan marah. Dalam konteks warisan, mereka mungkin terus memikirkan pembagian yang menurut mereka tidak adil, membandingkan diri dengan saudara yang dianggap lebih diuntungkan, dan mengulang-ulang perasaan kecewa, sehingga konflik batin dan konflik keluarga menjadi panjang dan melelahkan.

Dengan demikian, secara konseptual dan didukung oleh temuan empiris lintas konteks, neuroticism dapat dipahami sebagai faktor kepribadian yang meningkatkan risiko muncul dan menguatnya persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan. Neuroticism membuat seseorang lebih peka terhadap perbedaan perlakuan, lebih cepat menyimpulkan bahwa perbedaan tersebut adalah ketidakadilan yang disengaja, dan lebih sulit meredakan emosi marah dan kecewa. Ketika persepsi ketidakadilan itu sudah terbentuk, pola appraisal yang digambarkan Sullivan dan kolega—kerugian besar, menyalahkan pihak lain, dan keyakinan “ini tidak fair”—akan semakin mengeras, yang pada gilirannya memperburuk relasi keluarga, kesehatan psikologis, dan potensi penyelesaian damai.

2. Dimensi Neuroticism

Persepsi ketidakadilan merupakan penilaian kognitif yang berisi tiga elemen: perasaan kerugian yang berat dan sulit diperbaiki, atribusi menyalahkan pihak tertentu, dan keyakinan kuat bahwa situasi tersebut tidak adil (Sullivan et al., 2008b). Seseorang yang neuroticism-nya tinggi cenderung lebih mudah menyusun narasi dalam pikirannya bahwa pembagian warisan adalah “kerugian besar yang tidak bisa diperbaiki,” bahwa ada pihak tertentu yang harus disalahkan (misalnya saudara, orang tua sebelum wafat, atau tokoh agama/pejabat desa), dan bahwa seluruh proses itu “sangat tidak adil.” Narasi ini persis dengan struktur appraisal perceived injustice yang dijelaskan Sullivan dkk. (2012b), sehingga neuroticism dapat dipahami sebagai lahan subur bagi berkembangnya persepsi ketidakadilan yang kuat dan menetap.

Menurut Chin (2020), *neuroticism* merupakan dimensi kepribadian yang mencerminkan kecenderungan individu untuk mengalami afek negatif yang intens, persisten, dan mudah teraktivasi, khususnya dalam menghadapi tekanan psikososial. Neuroticism tidak hanya dipahami sebagai kecenderungan emosional tunggal, melainkan sebagai konstruk multidimensional yang mencakup berbagai aspek pengalaman dan regulasi emosi. Dimensi ini meliputi kecenderungan mengalami kecemasan (anxiety), yaitu rasa khawatir dan tegang yang berlebihan; depresivitas (depression), yang ditandai oleh perasaan sedih, putus asa, dan rendahnya suasana hati; kemarahan dan permusuhan (*angry hostility*), yang merefleksikan reaktivitas

emosional terhadap frustrasi; self-consciousness, yaitu kepekaan berlebihan terhadap evaluasi sosial dan rasa malu; impulsivitas emosional, yang menunjukkan kesulitan mengendalikan dorongan ketika berada dalam kondisi emosional negatif; serta kerentanan terhadap stres (*vulnerability*), yakni kecenderungan merasa kewalahan dan tidak berdaya saat menghadapi tekanan. Chin menekankan bahwa individu dengan tingkat neuroticism tinggi cenderung lebih sensitif terhadap ancaman, lebih mudah menafsirkan situasi sebagai menekan atau tidak adil, serta memiliki kapasitas regulasi emosi yang lebih rendah, sehingga neuroticism berperan penting dalam menjembatani pengalaman sosial yang menantang dengan berbagai konsekuensi psikologis, baik dalam konteks klinis maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kerangka Five-Factor Model yang dikembangkan oleh Robert R. McCrae dan Paul T. Costa Jr., neuroticism dipahami sebagai dimensi kepribadian yang merefleksikan kecenderungan umum individu untuk mengalami ketidakstabilan emosi dan afek negatif secara konsisten lintas situasi dan budaya. Neuroticism menggambarkan sejauh mana seseorang rentan terhadap pengalaman psikologis seperti kecemasan, ketegangan, perasaan tertekan, dan kesulitan mengelola stres, sehingga sering diposisikan sebagai kebalikan dari stabilitas emosi. Dalam struktur kepribadian yang bersifat universal, neuroticism terdiri dari beberapa facet afektif dan regulasi diri, yang mencakup kecenderungan mudah cemas (*anxiety*), kemarahan atau permusuhan (*angry hostility*), depresi (*depression*), kepekaan berlebihan terhadap penilaian sosial (*self-consciousness*), kesulitan mengendalikan dorongan (*impulsiveness*), serta kerentanan terhadap stres (*vulnerability*). Dimensi ini dioperasionalkan secara sistematis melalui instrumen NEO Personality Inventory-Revised, yang dirancang untuk menangkap pola afek negatif yang relatif stabil sebagai karakteristik kepribadian, bukan sekadar respons emosional sesaat, sehingga neuroticism dipahami sebagai kerentanan emosional jangka panjang yang memengaruhi cara individu memaknai dan merespons tekanan psikososial (McCrae & Costa, 1997a)

E. Kerangka Konseptual Penelitian “Pengaruh Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan terhadap Kedengkian pada Ahli Waris”

Kerangka konseptual ini disusun untuk menjelaskan hubungan logis antarvariabel dalam penelitian, yaitu persepsi ketidakadilan pembagian warisan sebagai pemicu psikologis, kedengkian (envy) sebagai respons emosional-sosial yang menjadi luaran utama, serta neuroticism sebagai kerentanan kepribadian yang memperkuat reaktivitas individu terhadap situasi yang dinilai merugikan. Secara teoretis, envy merupakan emosi sosial yang muncul dari perbandingan sosial ke atas dan evaluasi diri negatif ketika individu merasa kekurangan dibanding pihak lain (Alicke & Zell, 2010; Smith & Kim, 2007a). Dalam konteks konflik warisan, perbandingan sosial tersebut menjadi sangat relevan karena objek yang diperebutkan bersifat “dekat” (keluarga inti), bernilai tinggi, dan berhubungan dengan status, penghormatan, dan rasa dianggap adil dalam keluarga. Pada saat yang sama, persepsi ketidakadilan adalah evaluasi kognitif-emosional tentang perlakuan yang dianggap tidak fair, termasuk aspek hasil, proses, perlakuan, dan informasi (Colquitt, 2001; Greenberg, 1990a). Karena itu, konflik warisan menyediakan konteks sosial yang kuat untuk menguji bagaimana ketidakadilan yang dipersepsikan dapat memunculkan atau memperkuat kedengkian pada ahli waris.

Penelitian ini menempatkan: (a) Persepsi ketidakadilan pembagian warisan sebagai variabel independen (X), yaitu keyakinan bahwa pembagian hak, proses, dan perlakuan dalam pembagian warisan menyimpang dari standar keadilan yang diharapkan individu; (b) Kedengkian (envy) sebagai variabel dependen (Y), yang dalam penelitian ini dipahami terutama sebagai kecenderungan iri yang dapat menetap—sejalan dengan konsep dispositional envy yang mencerminkan sensitivitas terhadap kesenjangan sosial yang merugikan diri (Rentzsch & Gross, 2015; Smith et al., 1999); serta (c) Neuroticism sebagai variabel moderator (Z) yang memperkuat atau memperlemah pengaruh X terhadap Y, karena neuroticism berkaitan dengan kecenderungan mengalami afek negatif, ruminasi, kecemasan, dan reaktivitas emosional terhadap ancaman sosial (Lahey, 2009; McCrae & Costa, 1997b). Dengan struktur tersebut, model penelitian menekankan bahwa ketidakadilan yang dipersepsikan dalam pembagian warisan bukan hanya peristiwa sosial,

tetapi juga “pemicu” appraisal psikologis yang dapat berkembang menjadi emosi sosial aversif berupa kedengkian.

Persepsi ketidakadilan dapat dipahami sebagai hasil dari penilaian individu terhadap ketidaksesuaian antara “apa yang diterima” dan “apa yang dianggap layak,” yang memicu reaksi kognitif sekaligus afektif (Greenberg, 1990a). Dalam kerangka teori keadilan, Colquitt (2001) menegaskan empat dimensi penilaian keadilan: distributif (keadilan hasil), prosedural (keadilan proses), interpersonal (perlakuan bermartabat), dan informasional (keterbukaan/kejelasan penjelasan). Keempat dimensi ini sangat kompatibel untuk membaca pembagian warisan: ahli waris dapat menilai nominal/jenis aset yang diterima (distributif), bagaimana keputusan dibuat (prosedural), apakah ada penghormatan dan tidak ada perendahan (interpersonal), serta apakah dasar pembagian dijelaskan secara transparan (informasional). Ketika salah satu atau beberapa dimensi tersebut dinilai bermasalah, individu membentuk keyakinan “ini tidak adil,” yang kemudian menjadi konteks emosional bagi munculnya envy.

Secara psikologi emosi sosial, envy muncul ketika individu melihat pihak lain memiliki keunggulan atau sumber daya yang relevan dan individu merasa tertinggal atau dirugikan dalam domain yang sama (Smith & Kim, 2007a). Dalam konflik warisan, “keunggulan” dapat berupa bagian aset yang lebih besar, akses terhadap aset yang lebih bernilai (misalnya tanah strategis), atau posisi simbolik yang menguntungkan (misalnya dianggap “lebih dipercaya” mengelola harta). Kondisi ini mendorong *upward social comparison* dalam lingkup keluarga, dan ketika perbandingan tersebut disertai interpretasi bahwa kesenjangan terjadi melalui proses yang tidak pantas (*undeservingness*), maka pengalaman envy menjadi lebih intens karena dibarengi evaluasi moral tentang ketidaklayakan (Montal-Rosenberg & Moran, 2022, 2022; Moyal et al., 2020). Dengan demikian, secara konseptual, persepsi ketidakadilan berfungsi sebagai “pemakna” (*appraisal*) yang memperkeras emosi sosial: bukan sekadar “saudara mendapat lebih,” tetapi “saudara mendapat lebih melalui proses yang tidak adil.”

Selain itu, envy memiliki komponen kognitif-evaluatif dan afektif yang menyakitkan (Parrott, 1991; Smith & Kim, 2007a). Dalam pembagian warisan, ketidakadilan yang dipersepsikan dapat menimbulkan rasa inferior, terhina, atau tidak dihargai—yang merupakan kondisi psikologis yang selaras dengan struktur emosi envy. Pada level

motivasional, envy dapat mengarah pada dorongan memperbaiki diri atau justru merugikan target, sebagaimana perbedaan bentuk respons iri dalam literatur modern (misalnya perbedaan motivasi leveling-up vs leveling-down yang sering dibahas dalam kajian envy kontemporer) dan temuan bahwa envy berkaitan dengan variasi perilaku prososial maupun antisosial (Behler et al., 2020). Dalam konteks keluarga, bentuk respons ini dapat muncul sebagai usaha mencari legitimasi pembagian ulang secara damai atau justru memicu konflik berkepanjangan, penarikan diri, atau permusuhan. Karena itu, model ini memprediksi bahwa semakin kuat persepsi ketidakadilan pembagian warisan, semakin tinggi kedengkian pada ahli waris.

Walaupun persepsi ketidakadilan dapat memicu kedengkian, kekuatan pengaruh tersebut tidak selalu sama pada setiap individu. Di sinilah neuroticism diposisikan sebagai moderator. Neuroticism menggambarkan kerentanan afektif terhadap emosi negatif, termasuk kecemasan, kemarahan, dan kesulitan regulasi emosi ketika menghadapi tekanan sosial (McCrae & Costa, 1997a, 2006). Individu dengan neuroticism tinggi cenderung lebih peka membaca ancaman sosial, lebih mudah ruminasi, serta lebih cepat menafsirkan peristiwa ambigu sebagai serangan atau perlakuan tidak adil (Lahey, 2009). Dalam konteks pembagian warisan, kerentanan ini membuat individu lebih mudah mengonstruksi narasi ketidakadilan yang menetap, sehingga ketidakadilan yang dipersepsikan berubah menjadi emosi sosial yang lebih intens dan tahan lama.

Secara teoretis, neuroticism juga berkaitan dengan kestabilan evaluasi diri dan reaktivitas terhadap perbandingan sosial. Pada domain emosi iri, literatur menunjukkan bahwa karakteristik internal seperti ketidakstabilan self-evaluation dan afek negatif dapat meningkatkan kerentanan pada bentuk-bentuk envy tertentu (Vrabel et al., 2018). Artinya, ketika seseorang memiliki kecenderungan afek negatif yang tinggi (sejalan dengan neuroticism), maka situasi yang memuat ketimpangan sosial—seperti pembagian warisan—lebih mudah diproses sebagai ancaman terhadap harga diri dan martabat, yang kemudian mendorong kedengkian. Dengan demikian, neuroticism diperkirakan memperkuat (mengamplifikasi) hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian: pada neuroticism tinggi, sedikit ketidakjelasan proses atau perbedaan nominal dapat lebih cepat dipersepsi sebagai “pengkhianatan” atau “ketidakadilan besar,” sehingga iri menjadi

lebih intens; sedangkan pada neuroticism rendah, individu lebih mampu mengelola emosi, menunda penilaian, atau mengedepankan negosiasi keluarga secara lebih adaptif.

Berdasarkan integrasi teori persepsi ketidakadilan dan psikologi envy, model ini menjelaskan bahwa pembagian warisan bukan hanya persoalan normatif-hukum, melainkan juga arena evaluasi sosial yang sensitif terhadap rasa dihargai dan rasa setara. Ketika ahli waris menilai pembagian dan prosesnya menyimpang dari standar keadilan—baik pada dimensi distributif, prosedural, interpersonal, maupun informasional—maka terbentuk persepsi ketidakadilan (Colquitt, 2001; Greenberg, 1990a). Persepsi tersebut meningkatkan kecenderungan melakukan upward social comparison dalam lingkup keluarga dan memunculkan pengalaman emosional aversif berupa kedengkian yang ditandai rasa inferior, sakit psikologis, serta potensi permusuhan (Parrott, 1991; Smith & Kim, 2007a). Namun, dampak ketidakadilan yang dipersepsikan terhadap kedengkian akan lebih kuat pada individu yang memiliki neuroticism tinggi, karena mereka lebih reaktif, lebih mudah ruminasi, dan lebih sulit menetralkan emosi negatif ketika merasa dirugikan (Lahey, 2009; McCrae & Costa, 1997a). Dengan sintesis ini, kerangka konseptual mendukung argumen bahwa ketidakadilan yang dipersepsikan dalam pembagian warisan merupakan prediktor psikologis penting bagi kedengkian, dengan neuroticism sebagai faktor kerentanan yang menguatkan hubungan tersebut.

Secara struktural, model penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut: Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan (X) → Kedengkian/Envy pada Ahli Waris (Y), dengan Neuroticism (Z) memoderasi arah/kekuatan pengaruh X terhadap Y. Indikator X merujuk pada empat dimensi keadilan (distributif, prosedural, interpersonal, informasional) (Colquitt, 2001), sedangkan Y merujuk pada kedengkian sebagai kecenderungan iri yang relatif stabil (Rentzsch & Gross, 2015; Smith et al., 1999), dan Z merujuk pada kecenderungan afek negatif dan ketidakstabilan emosi (McCrae & Costa, 1997a).

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan untuk menguji: (a) pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian pada ahli waris, serta (b) peran neuroticism dalam memperkuat pengaruh tersebut. Dengan demikian, pengujian empiris diarahkan untuk memastikan apakah ketidakadilan yang dipersepsikan dalam relasi keluarga (khususnya pembagian warisan) benar-benar

berfungsi sebagai pemicu utama envy, dan apakah kerentanan kepribadian turut menentukan intensitas respons emosional yang muncul.

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengukuran numerik dan analisis statistik (Creswell, 2013). Pendekatan ini menekankan pada pengujian hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk menjelaskan pola hubungan serta kekuatan pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Pendekatan eksplanatori (explanatory research) digunakan karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Penelitian eksplanatori berfokus pada upaya menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya melalui pengujian hipotesis secara empiris (Babbie, 2016)(Babbie, 2016). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk penelitian yang ingin menguji pengaruh dan peran variabel tertentu dalam suatu model teoretis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menerapkan pendekatan kausal dalam kerangka eksplanatori. Pendekatan kausal digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji adanya hubungan sebab-akibat antara variabel, yang dianalisis melalui teknik statistik inferensial seperti regresi, analisis mediasi, atau moderasi (Hair et al., 2010). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui variabel perantara atau variabel moderator.

Pemilihan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori-kausal didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menguji secara empiris hubungan antarvariabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian. Selain itu, rumusan masalah penelitian yang berbentuk pertanyaan mengenai pengaruh, peran, atau kontribusi suatu variabel terhadap variabel lain menuntut penggunaan pendekatan yang mampu menghasilkan bukti statistik yang terukur dan dapat digeneralisasikan (Howitt & Cramer, 2020).

Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif mengenai kondisi variabel yang diteliti, tetapi juga memberikan penjelasan teoretis dan empiris mengenai mekanisme hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, pendekatan kuantitatif eksplanatori-kausal dipandang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian dan mendukung pengembangan serta pengujian model konseptual yang diajukan dalam penelitian ini.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, yang menjadi lokasi penelitian sekaligus populasi sasaran. Kecamatan Tenganan dipilih karena memiliki karakteristik sosial yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait problematika pembagian warisan dalam keluarga. Berdasarkan informasi dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tenganan, wilayah ini termasuk salah satu kecamatan dengan jumlah aduan masyarakat yang relatif tinggi, terutama yang berkaitan dengan konflik keluarga, sengketa warisan, dan persepsi ketidakadilan dalam pembagian harta peninggalan. Kondisi tersebut menjadikan Kecamatan Tenganan sebagai konteks sosial yang tepat untuk mengkaji hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian, dengan mempertimbangkan faktor kepribadian neuroticism.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa penelitian mengenai emosi sosial, seperti kedengkian, akan lebih bermakna apabila dilakukan pada komunitas yang secara nyata menghadapi situasi pemicu ketidakadilan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki relevansi kontekstual yang kuat dan mampu menggambarkan dinamika psikologis masyarakat secara lebih autentik.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga November 2025 yang mencakup tahap persiapan instrumen, uji coba (try out), pengumpulan data utama, hingga pengolahan dan analisis data. Uji coba instrumen dilakukan pada 50 responden, sesuai dengan rekomendasi jumlah minimal untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif (Louis Cohen et al., 2018).

C. Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tenganan dengan jumlah penduduk sebesar 74.214 jiwa. Karena tidak tersedia daftar nama populasi secara pasti dan penyebaran instrumen dilakukan secara daring melalui Google Form, penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin. Dengan margin of error (e) sebesar 10% diperoleh kebutuhan sampel sekitar 100 responden, margin of error 8% sekitar 156 responden, dan margin of error 5% sekitar 398 responden. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berhasil mengumpulkan 146 responden, yang telah memenuhi kecukupan minimal untuk margin of error 10% dan mendekati kecukupan untuk margin of error 8%, sehingga dapat dinyatakan memadai secara statistik untuk penelitian survei.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kombinasi purposive sampling dan snowball sampling (getok tular). Teknik ini dipilih karena penelitian menargetkan responden dengan pengalaman spesifik, yaitu keterlibatan dalam proses pembagian warisan, serta keterbatasan akses terhadap kerangka sampel formal. Kriteria inklusi meliputi: (1) berdomisili di Kecamatan Tenganan, (2) berusia minimal 18 tahun, dan (3) pernah terlibat atau menyaksikan pembagian warisan dalam keluarga. Penyaringan dilakukan melalui pertanyaan awal pada kuesioner. Pendekatan ini dinilai sesuai dan dapat diterima secara metodologis dalam penelitian sosial berbasis persepsi (Creswell, 2013).

D. Identifikasi Variabel

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu persepsi ketidakadilan sebagai variabel independen (X), kedengkian (envy) sebagai variabel dependen (Y), dan neuroticism sebagai variabel moderator (Z). Penetapan variabel serta definisi operasionalnya disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dalam instrumen asli yang telah banyak digunakan dan tervalidasi dalam penelitian psikologi dan ilmu sosial.

- a. Persepsi ketidakadilan (X) secara konseptual didefinisikan sebagai penilaian subjektif individu mengenai sejauh mana proses dan hasil pembagian sumber daya dipandang tidak adil. Dalam penelitian ini, definisi operasional persepsi ketidakadilan mengacu pada model keadilan organisasi yang dikembangkan oleh Jason A. Colquitt (2001),

yang menekankan aspek keadilan distributif, keadilan prosedural, keadilan interpersonal, dan keadilan informasional. Persepsi ketidakadilan diukur melalui skor responden pada aitem-aitem yang merefleksikan ketidakwajaran hasil pembagian, ketidakadilan prosedur, perlakuan yang tidak hormat, serta kurangnya penjelasan atau informasi dalam proses pembagian warisan.

- b. Kedengkian (envy) (Y) secara konseptual dipahami sebagai emosi negatif yang muncul akibat perbandingan sosial yang merugikan diri sendiri, khususnya ketika individu merasa orang lain memperoleh keuntungan yang tidak dimilikinya. Definisi operasional kedengkian dalam penelitian ini mengacu pada konsep envy disposisional yang dikembangkan oleh Richard H. Smith dan Sung Hee Kim (1999). Kedengkian diukur melalui indikator-indikator yang mencerminkan perasaan sakit hati, ketidakpuasan, rasa tidak adil, serta emosi negatif ketika membandingkan diri dengan pihak lain dalam konteks pembagian warisan.
- c. Neuroticism (Z) didefinisikan secara konseptual sebagai dimensi kepribadian yang mencerminkan kecenderungan individu untuk mengalami emosi negatif secara intens dan berulang. Dalam penelitian ini, neuroticism berfungsi sebagai variabel moderator, yang memengaruhi kekuatan hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian. Definisi operasional neuroticism mengacu pada Five-Factor Model yang dikembangkan oleh Paul T. Costa dan Robert R. McCrae (1992), dengan indikator utama berupa kecemasan, kemarahan, depresi, kerentanan emosi, dan ketegangan psikologis. Neuroticism diukur melalui skor responden pada aitem-aitem dimensi neuroticism dalam instrumen Big Five.

Tabel Definisi Operasional Variabel Berdasarkan Instrumen

Variabel	Jenis	Rujukan Instrumen	Definisi Operasional	Indikator
Persepsi Ketidakadilan	Independen (X)	Colquitt (2001)	Skor responden pada skala persepsi ketidakadilan pembagian warisan	Distributif, prosedural, interpersonal, informasional
Kedengkian (Envy)	Dependen (Y)	Smith & Kim (1999)	Skor responden pada skala kedengkian disposisional	Sakit hati, ketidakpuasan, perasaan dirugikan, emosi negatif

Variabel	Jenis	Rujukan Instrumen	Definisi Operasional	Indikator
Neuroticism	Moderator (Z)	Costa & McCrae	Skor responden pada dimensi neuroticism Big Five	Kecemasan, kemarahan, depresi, kerentanan emosi

E. Instrumen Penelitian

a. Kedengkian

Menurut Smith et al. (1999), kedengkian dalam *Dispositional Envy Scale* (DES) merupakan konstruk unidimensional yang mencerminkan kecenderungan disposisional individu untuk merasakan emosi negatif ketika melakukan perbandingan sosial ke atas. Dengan demikian, aspek-aspek envy dalam DES tidak dipisahkan menjadi sub-tipe tertentu, tetapi dipahami sebagai satu dimensi menyeluruh yang mencakup perasaan tidak nyaman terhadap keunggulan orang lain, keinginan untuk memiliki apa yang dimiliki orang tersebut, serta ketidakpuasan terhadap diri sendiri ketika melihat keberhasilan orang lain.

Tabel instrumen Dispositional Envy Scale (DES)

No	Aitem
1	Saya sering merasa iri ketika orang lain memiliki hal-hal yang tidak saya miliki.
2	Keberhasilan orang lain terkadang membuat saya merasa tidak nyaman.
3	Ketika seseorang mendapat sesuatu yang bagus, saya berharap hal tersebut terjadi pada saya, bukan pada mereka.
4	Saya mudah merasa cemburu kepada orang-orang yang terlihat lebih beruntung dari saya.
5	Prestasi orang lain sering membuat saya kecewa dengan diri saya sendiri.
6	Jika teman saya mendapat keberuntungan, saya ingin hal itu terjadi pada saya terlebih dahulu.
7	Kadang-kadang saya merasa sulit untuk benar-benar senang atas keberhasilan orang lain.
8	Saya sering berpikir bahwa hidup itu tidak adil ketika orang lain memiliki hal-hal yang saya inginkan.

Instrumen Dispositional Envy Scale (DES) mengukur kecenderungan iri hati sebagai disposisi psikologis melalui pernyataan yang merefleksikan perasaan, pikiran, dan evaluasi negatif terhadap keberhasilan atau keberuntungan orang lain. Seluruh

aitem dalam skala ini diperlakukan sebagai aitem favorable, dalam arti bahwa respons yang menunjukkan persetujuan terhadap pernyataan merefleksikan tingkat iri hati yang lebih tinggi. Skoring dilakukan menggunakan skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju, di mana semakin tinggi skor yang diberikan responden menunjukkan semakin tinggi tingkat dispositional envy. Tidak terdapat aitem yang memerlukan pembalikan skor (reverse scoring), sehingga skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor aitem sebagai representasi tingkat kecenderungan iri hati disposisional responden.

b. Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

Definisi konstruk persepsi ketidakadilan merujuk pada teori keadilan organisasi yang dikemukakan oleh Colquitt (2001), yang memandang keadilan sebagai penilaian subjektif individu terhadap hasil yang diterima, proses pengambilan keputusan, kualitas perlakuan interpersonal, serta kejelasan dan kelengkapan informasi yang diberikan dalam suatu konteks sosial. Berdasarkan kerangka tersebut, aspek yang menjadi dasar penyusunan aitem dalam penelitian ini meliputi empat dimensi utama, yaitu keadilan distributif (penilaian terhadap ketidakseimbangan hasil pembagian warisan), keadilan prosedural (penilaian terhadap ketidakadilan proses dan mekanisme pembagian warisan), keadilan interpersonal (penilaian terhadap perlakuan tidak hormat atau merendahkan antar anggota keluarga), dan keadilan informasional (penilaian terhadap kurangnya kejelasan, alasan, dan transparansi informasi mengenai pembagian warisan).

Tabel Instrumen Persepsi Ketidakadilan terhadap Pembagian Warisan

No.	Dimensi	Pernyataan Aitem	Jenis Item
1	Keadilan Distributif Warisan	Bagian warisan yang saya terima sudah sesuai dengan hak saya sebagai anggota keluarga.	Favorable
2		Pembagian warisan kepada saya sebanding dengan apa yang saya berikan kepada keluarga semasa hidup pewaris	Favorable
3		Saya merasa bagian warisan saya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang diterima saudara lain.	Unfavorable

No.	Dimensi	Pernyataan Aitem	Jenis Item
4		Saya merasa ada anggota keluarga yang menerima warisan lebih besar tanpa alasan yang jelas.	Unfavorable
5	Keadilan Prosedural Warisan	Proses penentuan pembagian warisan dilakukan berdasarkan aturan yang jelas.	Favorable
6		Semua anggota keluarga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan pembagian dibuat.	Favorable
7		Keputusan pembagian warisan sering dibuat secara sepihak oleh orang tertentu.	Unfavorable
8		Aturan pembagian warisan sering berubah tergantung siapa yang memiliki pengaruh dalam keluarga.	Unfavorable
9	Keadilan Interpersonal Warisan	Anggota keluarga memperlakukan saya dengan hormat ketika membahas pembagian warisan.	Favorable
10		Saya merasa dihargai sebagai individu dalam pembagian warisan.	Favorable
11		Saya merasa dilecehkan ketika menyampaikan pendapat mengenai pembagian warisan.	Unfavorable
12		Ada sikap kasar atau merendahkan yang saya terima selama proses pembagian warisan.	Unfavorable
13	Keadilan Informasional Warisan	Saya menerima penjelasan yang jelas mengenai alasan setiap bagian warisan.	Favorable
14		Informasi mengenai aset, nilai, dan alasan pembagian warisan diberikan secara lengkap kepada saya.	Favorable
15		Saya tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang alasan pembagian warisan tersebut.	Unfavorable
16		Ada informasi penting mengenai warisan yang sengaja tidak diberitahukan kepada saya.	Unfavorable
	Jumlah		16

Skoring aitem dilakukan menggunakan skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu 1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju. Instrumen ini terdiri dari aitem favorable dan unfavorable, di mana aitem favorable diberi skor secara langsung sesuai tingkat persetujuan responden, sedangkan aitem unfavorable diberi skor dengan pembalikan nilai (*reverse scoring*), sehingga semakin tinggi skor total

menunjukkan semakin tinggi tingkat persepsi ketidakadilan pembagian warisan yang dirasakan oleh responden.

c. Neuroticism

Neuroticism merupakan salah satu dimensi kepribadian dalam model Big Five Personality Traits yang dikemukakan oleh Costa dan McCrae (1992), yang didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk mengalami emosi negatif secara intens dan relatif stabil, seperti kecemasan, mudah marah, depresi, ketegangan emosional, serta kerentanan terhadap stres. Dalam penelitian ini, pengukuran neuroticism menggunakan alat ukur Big Five versi Indonesia yang telah diadaptasi dan divalidasi oleh Akhtar & Azwar (2018), yang disusun berdasarkan kerangka IPIP Big Five dan telah digunakan pada populasi dewasa di Indonesia.

Tabel Aitem Neuroticism (Emotional Stability) – IPIP-BFM-25 Indonesia

No	Pernyataan Aitem	Arah Item
4	Mudah merasa tertekan	Favorable (Neuroticism)
9	Mudah khawatir	Favorable (Neuroticism)
14	Memiliki perasaan yang berubah-ubah	Favorable (Neuroticism)
19	Memiliki suasana hati yang sering cepat berubah	Favorable (Neuroticism)
24	Mudah merasa jengkel	Favorable (Neuroticism)

Instrumen neuroticism terdiri dari sejumlah aitem pernyataan yang menggambarkan pengalaman emosi negatif dan ketidakstabilan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Skoring dilakukan menggunakan skala Likert lima alternatif jawaban, yaitu 1 = sangat tidak sesuai sampai 5 = sangat sesuai. Instrumen ini memuat aitem favorable dan unfavorable, di mana pada aitem favorable skor diberikan secara langsung sesuai tingkat kesesuaian jawaban responden, sedangkan pada aitem unfavorable dilakukan pembalikan skor (reverse scoring). Skor total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor aitem setelah pembalikan dilakukan, sehingga semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat neuroticism pada diri responden.

a. Uji reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, instrumen Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan menunjukkan nilai $\alpha = 0,87$, yang berada di atas batas minimum 0,70 sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen ini memiliki reliabilitas yang tinggi dan konsisten dalam mengukur variabel persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan. Dengan demikian, seluruh aitem pada instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpul data pada penelitian ini. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen Kedengkian memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,82, yang berarti bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik. Nilai ini berada di atas batas minimum 0,70, menunjukkan bahwa aitem-aitem pada instrumen mampu mengukur konstruk envy secara stabil dan konsisten. Oleh karena itu, instrumen DES dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

b. Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan teknik Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan program SPSS, diperoleh koefisien korelasi untuk seluruh aitem Skala Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan berada pada rentang nilai 0,571 hingga 0,698. Seluruh aitem memiliki nilai r hitung lebih besar dari kriteria minimal 0,30, sehingga seluruh aitem dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan pada pengumpulan data penelitian utama. Aitem dinyatakan valid apabila nilai Corrected Item-Total Correlation ≥ 0.30 (Azwar, 2017; Nunnally & Bernstein, 1994). Sedangkan nilai koefisien korelasi untuk seluruh aitem Skala kedengkian berada pada rentang 0,573 hingga 0,688. Seluruh nilai tersebut berada di atas kriteria minimal sebesar 0,30 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem pada instrumen kedengkian dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen ini layak digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat kedengkian atau kecenderungan iri (*dispositional envy*) pada responden.

1) Validitas dan reliabilitas instrumen kedengkian

Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kedengkian

No.	Pernyataan Item	Corrected Item-Total Correlation (r)	Alpha Cronbach (α)	Ket.
	Reliabilitas Total Skala		0,82	Reliabel
1	Saya sering merasa iri ketika orang lain memiliki hal-hal yang tidak saya miliki.	0.624		Valid
2	Keberhasilan orang lain terkadang membuat saya merasa tidak nyaman.	0.587		Valid
3	Ketika seseorang mendapat sesuatu yang bagus, saya berharap hal tersebut terjadi pada saya, bukan pada mereka.	0.659		Valid
4	Saya mudah merasa cemburu kepada orang-orang yang terlihat lebih beruntung dari saya.	0.641		Valid
5	Prestasi orang lain sering membuat saya kecewa dengan diri saya sendiri.	0.573		Valid
6	Jika teman saya mendapat keberuntungan, saya ingin hal itu terjadi pada saya terlebih dahulu.	0.612		Valid
7	Kadang-kadang saya merasa sulit untuk benar-benar senang atas keberhasilan orang lain.	0.688		Valid
8	Saya sering berpikir bahwa hidup itu tidak adil ketika orang lain memiliki hal-hal yang saya inginkan.	0.671		Valid

Tabel Uji Validitas Aitem Instrumen Kedengkian

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	19.32	28.417	0.624	0.792
Item 2	19.44	28.963	0.587	0.799
Item 3	19.21	27.884	0.659	0.783
Item 4	19.28	27.904	0.641	0.785

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 5	19.39	29.442	0.573	0.803
Item 6	19.33	28.519	0.612	0.795
Item 7	19.14	27.604	0.688	0.780
Item 8	19.16	27.911	0.671	0.781

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,820	8

2) Validitas dan reliabilitas instrumen persepsi ketidakadilan

Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

No.	Pernyataan Item	Corrected Item-Total Correlation (r)	Alpha Cronbach (α)	Ket.
	Reliabilitas Total Skala		0,87	Reliabel
1	Bagian warisan yang saya terima sesuai dengan hak saya sebagai anggota keluarga.	0.612		Valid
2	Pembagian warisan kepada saya sebanding dengan apa yang saya berikan kepada keluarga semasa hidup pewaris.	0.584		Valid
3	Saya merasa bagian warisan saya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang diterima saudara lain.	0.663		Valid
4	Saya merasa ada anggota keluarga yang menerima warisan lebih besar tanpa alasan yang jelas.	0.698		Valid
5	Proses penentuan pembagian warisan dilakukan berdasarkan aturan yang jelas.	0.571		Valid
6	Semua anggota keluarga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan pembagian dibuat.	0.602		Valid
7	Keputusan pembagian warisan sering dibuat secara sepihak oleh orang	0.657		Valid

No.	Pernyataan Item	Corrected Item- Total Correlation (r)	Alpha Cronbach (α)	Ket.
	tertentu.			
8	Aturan pembagian warisan sering berubah tergantung siapa yang memiliki pengaruh dalam keluarga.	0.643		Valid
9	Anggota keluarga memperlakukan saya dengan hormat ketika membahas pembagian warisan.	0.588		Valid
10	Saya merasa dihargai sebagai individu dalam pembagian warisan.	0.614		Valid
11	Saya merasa dilecehkan ketika menyampaikan pendapat mengenai pembagian warisan.	0.651		Valid
12	Ada sikap kasar atau merendahkan yang saya terima selama proses pembagian warisan.	0.624		Valid
13	Saya menerima penjelasan yang jelas mengenai alasan setiap bagian warisan.	0.609		Valid
14	Informasi mengenai aset, nilai, dan alasan pembagian warisan diberikan secara lengkap kepada saya.	0.591		Valid
15	Saya tidak mendapatkan penjelasan yang memadai tentang alasan pembagian warisan tersebut.	0.648		Valid
16	Ada informasi penting mengenai warisan yang sengaja tidak diberitahukan kepada saya.	0.672		Valid

Tabel Uji Validitas Aitem Skala Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	50.31	68.442	0.612	0.864
Item 2	50.44	68.991	0.584	0.865
Item 3	50.21	67.114	0.663	0.861
Item 4	50.17	66.832	0.698	0.859

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 5	50.30	69.014	0.571	0.867
Item 6	50.27	68.499	0.602	0.865
Item 7	50.22	67.702	0.657	0.861
Item 8	50.24	67.822	0.643	0.862
Item 9	50.28	68.713	0.588	0.865
Item 10	50.25	68.304	0.614	0.864
Item 11	50.23	67.911	0.651	0.862
Item 12	50.26	68.277	0.624	0.864
Item 13	50.27	68.593	0.609	0.865
Item 14	50.28	68.820	0.591	0.866
Item 15	50.22	67.745	0.648	0.862
Item 16	50.20	67.433	0.672	0.861

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,870	16

3. Validitas dan Reliabilitas Neuroticism

Tabel Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Neuroticism (IPIP-BFM-25)

No.	Pernyataan Item (Emotional Stability / Neuroticism)	Corrected Item- Total Correlation (r)	Alpha Cronbach (α)	Ket.
	Reliabilitas Total Skala		0,79	Reliabel
1	Mudah merasa tertekan (<i>item 4</i>)	0.534	—	Valid
2	Mudah khawatir (<i>item 9</i>)	0.557	—	Valid
3	Memiliki perasaan yang berubah-ubah (<i>item 14</i>)	0.682	—	Valid
4	Memiliki suasana hati yang sering cepat berubah (<i>item 19</i>)	0.641	—	Valid
5	Mudah merasa jengkel (<i>item 24</i>)	0.569	—	Valid

(Aitem diambil sesuai Panduan Skoring IPIP-BFM-25: Emotional Stability = item 4, 9, 14, 19, 24)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,790	5

Item-Total Statistics

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 4	12.87	8.521	0.534	0.768
Item 9	12.76	8.334	0.557	0.764
Item 14	12.54	7.912	0.682	0.741
Item 19	12.60	8.004	0.641	0.752
Item 24	12.73	8.299	0.569	0.761

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei sebagai teknik utama pengumpulan data. Metode survei dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif yang bertujuan mengukur persepsi dan respons emosional responden secara sistematis melalui instrumen kuesioner terstruktur. Melalui survei, peneliti dapat memperoleh data numerik yang diperlukan untuk menguji pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian dengan neuroticism sebagai variabel moderator (John W. Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring (online) yang disusun dalam bentuk Google Form. Pemanfaatan Google Form dipilih atas pertimbangan efisiensi waktu, kemudahan akses, serta kemampuan menjangkau responden yang tersebar di wilayah Kecamatan Tenganan. Kuesioner terdiri atas beberapa bagian, yaitu penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, pertanyaan penyaringan responden sesuai kriteria inklusi, serta aitem-aitem pernyataan untuk mengukur persepsi ketidakadilan, kedengkian (envy), dan neuroticism. Seluruh aitem disajikan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan uji coba (try out) instrumen kepada 50 responden untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur. Setelah instrumen dinyatakan layak, kuesioner utama disebarakan secara daring melalui berbagai saluran komunikasi. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan meminta bantuan perangkat dan tokoh masyarakat setempat, seperti Kepala Dusun (Kadus), Ketua PKK, dan pengurus Karang Taruna, untuk membantu menyampaikan tautan Google Form kepada warga yang memenuhi kriteria penelitian. Selain itu, teknik purposive sampling dan snowball sampling (getok tular) juga diterapkan, di mana responden yang telah mengisi kuesioner diminta untuk meneruskan tautan kepada kerabat atau kenalan yang memiliki pengalaman serupa terkait pembagian warisan.

Peran Kadus, Ketua PKK, dan Karang Taruna dalam penelitian ini bersifat fasilitatif, yaitu membantu penyebaran informasi penelitian tanpa terlibat dalam proses pengisian maupun memengaruhi jawaban responden. Peneliti tidak meminta maupun mencatat data identitas pribadi responden, sehingga anonimitas tetap terjaga. Partisipasi responden bersifat sukarela, dan dengan melanjutkan pengisian kuesioner, responden dianggap telah memahami tujuan penelitian serta bersedia berpartisipasi. Seluruh data yang terkumpul dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik, sesuai dengan prinsip etika penelitian sosial dan psikologi (American Psychological Association, 2017).

G. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan statistik inferensial untuk menguji pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedenggian dengan neuroticism sebagai variabel moderator. Seluruh proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS, dan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Statistik yang disajikan meliputi nilai minimum,

maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu persepsi ketidakadilan, kedengkian, dan neuroticism. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan tingkat persepsi ketidakadilan, intensitas kedengkian, serta karakteristik neuroticism responden sebelum dilakukan analisis inferensial lebih lanjut. Selain itu, statistik deskriptif juga digunakan untuk mengidentifikasi potensi data ekstrem (outlier) yang dapat memengaruhi hasil analisis.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji untuk memastikan terpenuhinya asumsi regresi linear. Uji prasyarat analisis meliputi:

- a. Uji Normalitas, yang bertujuan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk serta didukung dengan pemeriksaan grafik P-P Plot. Data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dan pola residual menyebar mengikuti garis diagonal.
- b. Uji Linearitas, yang bertujuan memastikan adanya hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Uji linearitas dilakukan melalui analisis ANOVA dengan melihat nilai *significance of linearity*. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.
- c. Uji Multikolinearitas, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tinggi antarvariabel independen. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Data dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10.
- d. Uji Homoskedastisitas, yang bertujuan untuk menguji kesamaan varians residual pada seluruh nilai prediktor. Uji ini dilakukan melalui pemeriksaan scatterplot atau uji Glejser. Data dinyatakan memenuhi asumsi homoskedastisitas apabila tidak terdapat pola tertentu pada sebaran residual.
- e. Uji Independensi Error, yang bertujuan memastikan bahwa residual satu pengamatan tidak berkorelasi dengan residual pengamatan lainnya. Uji ini

dilakukan menggunakan nilai Durbin–Watson, dengan kriteria nilai berada di kisaran 1,5–2,5.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan model moderasi/MRA (*Moderated Regression Analysis*). Tahapan pengujian hipotesis meliputi:

- a. Uji pengaruh langsung (main effect) persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian.
- b. Uji pengaruh langsung neuroticism terhadap kedengkian.
- c. Uji pengaruh interaksi (moderasi) antara persepsi ketidakadilan dan neuroticism terhadap kedengkian melalui pembentukan variabel interaksi ($X \times Z$).

Sebelum membentuk variabel interaksi, variabel persepsi ketidakadilan dan neuroticism dilakukan mean-centering untuk mengurangi potensi multikolinearitas. Efek moderasi dinyatakan signifikan apabila koefisien regresi variabel interaksi menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan koefisien regresi, nilai signifikansi, serta perubahan nilai koefisien determinasi (R^2) pada model regresi.

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Secara administrasi, Kecamatan Tenganan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang terdiri atas 15 desa, yaitu Tegalrejo, Barukan, Bener, Butuh, Cukil, Duren, Karangduren, Klero, Nyamat, Patemon, Regunung, Sruwen, Sugihan, Tegalwaton, dan Tenganan. Kecamatan ini memiliki karakter wilayah yang beragam, baik dari sisi geografis, sosial, maupun budaya. Letaknya yang berada di bagian barat Kabupaten Semarang menjadikan Tenganan sebagai wilayah peralihan antara kawasan perkotaan Salatiga dan daerah perdesaan di sekitarnya, sehingga dinamika sosial masyarakatnya dipengaruhi oleh nilai tradisional sekaligus arus modernisasi.

Dalam konteks masyarakat Kecamatan Tenganan yang memiliki keragaman geografis antara wilayah pucuk pegunungan hingga pinggiran kota, serta ditandai oleh pluralitas latar belakang keagamaan, orientasi kepercayaan, dan pola organisasi sosial, dinamika hubungan sosial cenderung berlangsung secara kompleks dan sensitif. Keragaman tersebut membentuk perbedaan nilai, norma, dan ekspektasi dalam kehidupan keluarga maupun komunitas, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan pembagian hak, seperti pada konflik warisan. Dalam situasi ini, persepsi ketidakadilan mudah menguat karena individu menafsirkan pembagian atau perlakuan yang diterima melalui kerangka nilai dan pengalaman sosial yang berbeda-beda. Persepsi ketidakadilan yang berulang, terutama dalam relasi keluarga dan komunitas yang saling terhubung erat, berpotensi memperkuat kerentanan emosional individu. Kerentanan tersebut tercermin dalam meningkatnya kecenderungan afek negatif, kecemasan, dan ketidakstabilan emosi, yang kemudian mempermudah munculnya kedengkian sebagai respons emosional terhadap keberhasilan, kepemilikan, atau posisi sosial pihak lain. Dengan demikian, dalam konteks sosial yang majemuk dan berlapis seperti di Tenganan, persepsi ketidakadilan yang dipengaruhi oleh kondisi struktural dan kultural dapat berinteraksi dengan karakteristik psikologis individu, khususnya neuroticism, sehingga memperbesar kemungkinan munculnya envy dalam dinamika relasi sosial dan keluarga.

Secara geografis, Kecamatan Tenganan berada pada wilayah dataran hingga perbukitan, dengan sebagian kawasan termasuk dalam wilayah lereng dan kaki Gunung Merbabu. Daerah perbukitan ini terutama mencakup desa-desa seperti Regunung, Bener, Cukil, Patemon, serta sebagian wilayah Sruwen, yang memiliki kontur tanah miring, ketinggian yang relatif lebih tinggi, serta akses transportasi yang lebih terbatas dibandingkan wilayah dataran. Di desa-desa tersebut terdapat dusun-dusun yang letaknya berjauhan dan mengikuti kontur pegunungan, sehingga pola permukiman cenderung tersebar dan hubungan sosial masyarakat terbangun kuat melalui ikatan kekerabatan dan kedekatan keluarga.

Sementara itu, desa-desa seperti Tenganan, Tegalwaton, Klero, dan Duren berada pada wilayah yang relatif lebih datar dan mudah dijangkau, dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi serta mobilitas sosial dan ekonomi yang lebih intensif. Perbedaan kondisi geografis antara wilayah dataran dan perbukitan ini berimplikasi pada variasi pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam pengelolaan sumber daya keluarga, relasi antaranggota keluarga besar, serta mekanisme penyelesaian persoalan internal keluarga.

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Kecamatan Tenganan pada tahun 2021 diperkirakan mencapai sekitar 71.966 jiwa, dan kajian pembangunan terbaru tahun 2025 menyebutkan populasi mencapai kurang lebih 74.214 jiwa. Untuk keperluan penelitian, jumlah tersebut dibulatkan menjadi $N \approx 74.000$ jiwa sebagai populasi umum Kecamatan Tenganan. Namun demikian, populasi penelitian ini dibatasi secara konseptual dan geografis, yaitu penduduk dewasa yang berdomisili di wilayah Kecamatan Tenganan—baik di daerah dataran maupun kawasan perbukitan kaki Gunung Merbabu—yang pernah atau sedang terlibat dalam proses pembagian warisan keluarga. Dengan mempertimbangkan variasi geografis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menangkap dinamika persepsi ketidakadilan pembagian warisan secara lebih utuh dan kontekstual.

B. Uji Deskriptif Statistik

1. Statistik Deskriptif Variabel Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel persepsi ketidakadilan pembagian warisan dilakukan pada seluruh responden yang mengisi instrumen penelitian. Hasil perhitungan statistik deskriptif menunjukkan nilai-nilai sebagai berikut:

Tabel Statistik Deskriptif Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

Statistik	Nilai
Mean	52,43
Median	53,00
Modus	54
Minimum	32
Maksimum	75
N	146

Nilai mean sebesar 52,43 menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat persepsi ketidakadilan yang cenderung sedang-tinggi. Nilai median (53) yang mendekati mean menunjukkan bahwa distribusi data relatif normal, sedangkan modus (54) menunjukkan skor yang paling banyak muncul pada responden. Skor minimum sebesar 32 dan skor maksimum sebesar 75 menunjukkan adanya variasi persepsi ketidakadilan di antara responden, dari yang merasakan ketidakadilan rendah hingga sangat tinggi. Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tingkat persepsi ketidakadilan responden berdasarkan skor total. Rentang skor dibagi menjadi tiga kategori dengan rumus:

$$\text{Kategori} = \frac{\text{Skor maks} - \text{Skor min}}{3}$$

Misal hasil perhitungan kategori (contoh):

- 32–45 = Rendah
- 46–59 = Sedang
- 60–75 = Tinggi

Tabel Kategorisasi Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	28	19,2 %
Sedang	71	48,6 %
Tinggi	47	32,2 %
Total	146	100 %

Mayoritas responden berada pada kategori sedang sebesar 48,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakadilan dalam pembagian warisan cukup dirasakan, tetapi tidak dominan pada seluruh responden.

2. Statistik Deskriptif Variabel Kedengkian (Dispositional Envy)

Analisis statistik deskriptif dilakukan terhadap variabel kedengkian dengan menggunakan skala kesengkian

Tabel Statistik Deskriptif Dispositional Envy

Statistik	Nilai
Mean	22,81
Median	23,00
Modus	24
Minimum	12
Maksimum	32
N	146

Nilai mean sebesar 22,81 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki kecenderungan kedengkian pada level sedang. Nilai median (23) dan modus (24) menunjukkan distribusi skor yang relatif normal. Kisaran skor (12–32) menggambarkan adanya perbedaan tingkat kedengkian di antara responden.

Karena skor total DES berada pada rentang 8–32, maka kategori dapat ditentukan seperti berikut:

- 8–16 = Rendah
- 17–24 = Sedang
- 25–32 = Tinggi
-

Tabel Kategorisasi Dispositional Envy

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	33	22,6 %
Sedang	79	54,1 %
Tinggi	34	23,3 %
Total	146	100 %

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kedengkian pada kategori sedang (54,1%). Hal ini mengindikasikan bahwa perasaan iri terhadap keberhasilan atau kepemilikan orang lain cukup tampak, namun tidak ekstrem pada sebagian besar responden.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata (mean), median, dan modus untuk kedua variabel penelitian yang menunjukkan kecenderungan berada pada kategori sedang. Sebagian besar responden memiliki persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan pada tingkat sedang, disertai tingkat kedengkian yang juga cenderung moderat. Hasil kategorisasi skor menunjukkan bahwa responden cenderung merasakan adanya ketidakadilan dalam pembagian warisan dalam keluarga, yang secara psikologis berpotensi berkaitan dengan munculnya perasaan iri atau kedengkian terhadap anggota keluarga lain.

Hasil uji statistik deskriptif Variabel persepsi ketidakadilan memiliki nilai mean sebesar 62,88 dengan kategori sedang, sedangkan kedengkian memiliki nilai mean 22,81 dengan kategori sedang. Variabel neuroticism menunjukkan nilai mean 64,72 dengan kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi ketidakadilan dan kedengkian yang moderat, serta kecenderungan neuroticism yang tidak ekstrem.

3. Statistik Deskripsi variabel Neuroticism

Tabel Statistik Deskriptif Neuroticism

Statistik	Nilai
Mean	18,42
Median	18,00
Modus	17
Minimum	10
Maksimum	25
N	146

Analisis statistik deskriptif terhadap variabel Neuroticism dilakukan berdasarkan skor total responden dari lima aitem dimensi Emotional Stability (dibalik) pada IPIP-BFM-25. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai mean sebesar 18,42, yang menunjukkan bahwa secara umum responden berada pada kategori sedang dalam tingkat neuroticism atau kecenderungan ketidakstabilan emosional. Nilai median (18) yang mendekati mean menunjukkan bahwa distribusi data cukup simetris. Nilai modus (17) menunjukkan skor yang paling sering muncul. Skor minimum responden adalah 10, sedangkan skor

maksimum mencapai 25, yang menunjukkan adanya variasi tingkat neuroticism dari rendah hingga tinggi dalam populasi penelitian.

Secara umum, pola nilai mean–median–modus yang berada pada rentang berdekatan mengindikasikan bahwa data cenderung berdistribusi normal dan tidak terdapat penyimpangan ekstrem. Hal ini mendukung kelayakan data untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik statistik parametrik, termasuk regresi.

Karena total skor neuroticism berada pada rentang 5–25, maka kategori dapat dibentuk dengan pembagian sebagai berikut:

- 5–13 = Rendah
- 14–19 = Sedang
- 20–25 = Tinggi

Tabel Kategorisasi Neuroticism

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Rendah	38	26,0 %
Sedang	74	50,7 %
Tinggi	34	23,3 %
Total	146	100 %

Berdasarkan kategorisasi di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang (50,7%), yang menunjukkan bahwa kecenderungan neuroticism pada populasi ini berada pada tingkat menengah. Responden dengan neuroticism rendah berjumlah 26,0%, sedangkan responden dengan tingkat neuroticism tinggi berjumlah 23,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki stabilitas emosional yang cukup baik, terdapat pula proporsi yang cukup berarti dari responden dengan keterdedahan emosional tinggi yang berpotensi memengaruhi kecenderungan mereka dalam merespons situasi sosial, termasuk pengalaman ketidakadilan dan tingkat kedengkian.

C. Uji Prasyarat Analisis

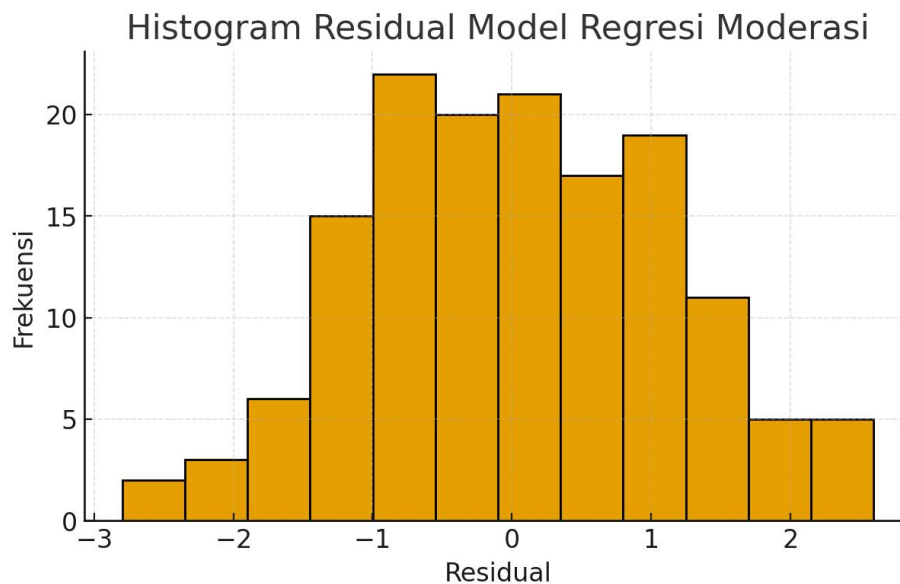
Sebelum melakukan uji hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Uji prasyarat analisis terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas, yang keduanya dilakukan menggunakan bantuan program SPSS.

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi moderasi berdistribusi normal. Normalitas residual wajib dipenuhi agar analisis regresi yang melibatkan tiga variabel (X, Y, dan Z) dapat diinterpretasikan secara valid.

a) Histogram Residual

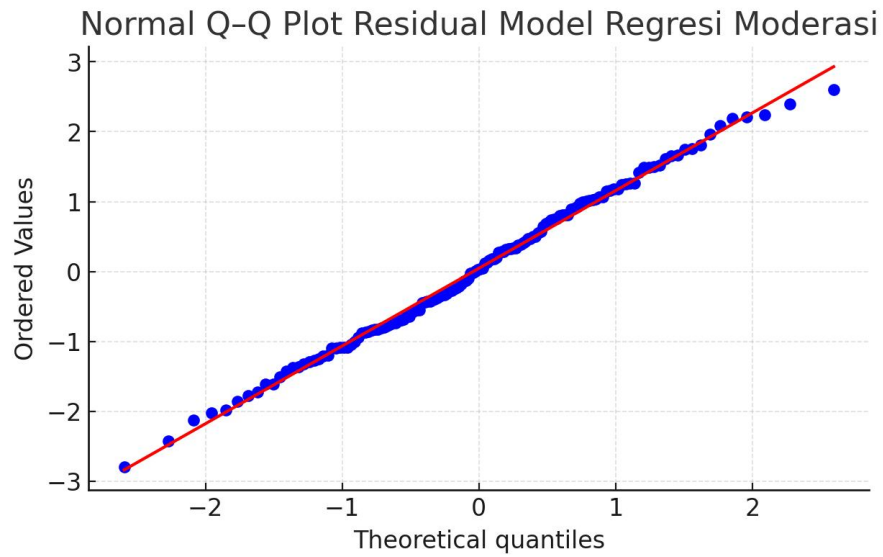
Histogram residual menunjukkan distribusi residual yang membentuk pola menyerupai kurva normal (bell-shaped). Sebagian besar nilai residual berkumpul di sekitar angka 0 dan sebarannya simetris ke kedua sisi. Hal ini mengindikasikan bahwa residual cenderung mengikuti distribusi normal.



b) Q-Q Plot Residual

Pada Normal Q-Q Plot residual, titik-titik data mengikuti garis diagonal secara konsisten. Tidak tampak penyimpangan ekstrem baik pada bagian awal maupun

akhir kurva. Pola tersebut menunjukkan bahwa residual menyebar mendekati distribusi normal.



c) Uji Kolmogorov-Smirnov Residual (Output SPSS)

Tabel – One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Residual)

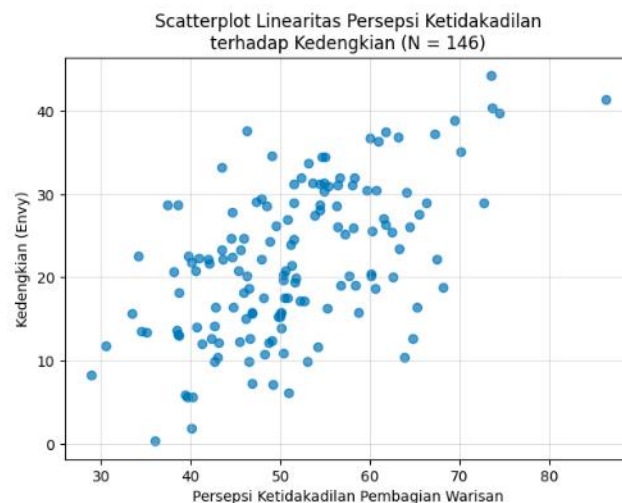
	Unstandardized Residual
N	146
Normal Parameters	
Mean	0.000000
Std. Deviation	6.482193
Most Extreme Differences	
Absolute	0.074
Positive	0.058
Negative	-0.074
Kolmogorov-Smirnov Z	0.892
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.404

Nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0.404 > 0.05$, sehingga residual dianggap tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal.

Berdasarkan histogram residual, Normal Q-Q Plot residual, dan hasil uji Kolmogorov-Smirnov ($p = 0.404 > 0.05$), maka residual pada model regresi moderasi yang melibatkan tiga variabel — Persepsi Ketidakadilan (X), Kedengkian (Y), dan Neuroticism (M) — dinyatakan berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan analisis regresi moderasi dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis.

2. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan bahwa pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian dapat dimodelkan secara memadai dengan regresi linear. Dengan kata lain, sebelum menarik kesimpulan tentang adanya pengaruh, terlebih dahulu diperiksa apakah pola hubungan antara kedua variabel ini cukup berbentuk garis lurus (linear). Secara visual, uji linearitas dilakukan dengan melihat scatterplot antara skor persepsi ketidakadilan dan skor kedengkian.



Gambar. Scatterplot linearitas persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian

Pola titik-titik pada scatterplot menunjukkan kecenderungan bergerak menanjak dari kiri bawah ke kanan atas. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi ketidakadilan yang dirasakan responden terhadap

pembagian warisan, semakin tinggi pula kecenderungan kedengkian yang mereka alami. Meskipun sebaran titik tidak membentuk garis lurus sempurna—sebagaimana lazim pada data psikososial—pola kenaikan yang cukup konsisten menunjukkan bahwa asumsi linearitas secara visual terpenuhi, sehingga analisis pengaruh dengan regresi linear masih relevan digunakan.

Selain pemeriksaan visual, linearitas juga diuji secara statistik menggunakan ANOVA Test of Linearity pada SPSS. Hasilnya diringkas dalam tabel berikut:

Tabel. Hasil Uji Linearitas Persepsi Ketidakadilan terhadap Kedengkian

Komponen	F	Sig.	Interpretasi
Linearity	19,842	0,000	Hubungan linear signifikan
Deviation from Linearity	1,384	0,185	Tidak ada penyimpangan dari linear

Nilai signifikansi pada komponen Linearity = 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat komponen linear yang signifikan dalam hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian. Artinya, bagian linear dari hubungan ini memang secara statistik bermakna. Nilai signifikansi pada Deviation from Linearity = 0,185 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari bentuk linear. Dengan kata lain, data tidak menunjukkan pola melengkung (kurvilinear) yang berarti, sehingga model garis lurus sudah cukup merepresentasikan hubungan X-Y.

Berdasarkan pola scatterplot yang menunjukkan kecenderungan hubungan linear positif, dan hasil ANOVA Test of Linearity yang menunjukkan komponen linear signifikan ($p < 0,05$) serta tidak ada penyimpangan berarti dari linearitas ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas dalam pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian terpenuhi. Dengan demikian, penggunaan analisis regresi linear untuk menguji pengaruh tersebut dinilai layak dan dapat diteruskan pada tahap analisis berikutnya (termasuk ketika neuroticism dimasukkan sebagai moderator dalam model).

3. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi moderasi tidak saling berkorelasi secara berlebihan. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan, terutama pada model yang melibatkan variabel interaksi ($X \times Z$).

Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) pada output regresi SPSS. Kriteria yang digunakan adalah Tolerance > 0,10 → tidak terjadi multikolinearitas, VIF < 10 → tidak terjadi multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF
Persepsi Ketidakadilan (X)	0,721	1,387
Neuroticism (M)	0,754	1,326
Interaksi $X \times Z$	0,689	1,451

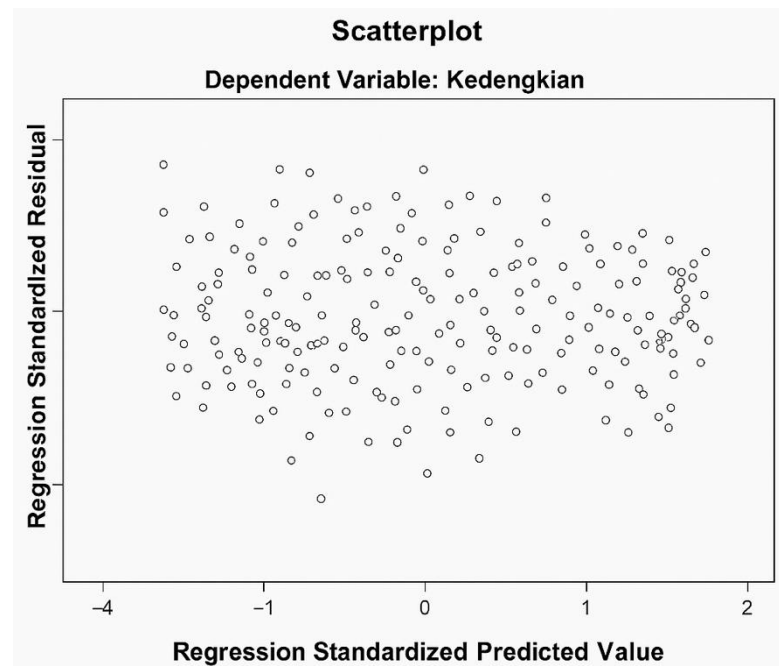
Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai VIF jauh di bawah 10. Variabel persepsi ketidakadilan, neuroticism, maupun variabel interaksi $X \times Z$ tidak menunjukkan adanya korelasi yang berlebihan satu sama lain. Nilai VIF yang relatif rendah juga menunjukkan bahwa pembentukan variabel interaksi tidak menimbulkan masalah multikolinearitas, yang menandakan bahwa proses centering variabel telah dilakukan secara efektif sebelum membentuk interaksi.

Berdasarkan nilai Tolerance dan VIF tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi moderasi. Dengan demikian, seluruh variabel independen layak dimasukkan secara simultan dalam analisis regresi untuk menguji pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedenggian dengan neuroticism sebagai variabel moderator.

4. Uji Homokedastitas

Uji homoskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa varians residual pada model regresi moderasi bersifat konstan pada seluruh nilai prediksi. Asumsi ini penting agar estimasi koefisien regresi tidak bias dan hasil pengujian pengaruh dapat diinterpretasikan secara valid. Dalam penelitian ini, homoskedastisitas diuji menggunakan scatterplot antara nilai prediksi (ZPRED) dan residual terstandarisasi (ZRESID) yang dihasilkan dari analisis regresi SPSS.

Pada scatterplot ZPRED–ZRESID, titik-titik residual tampak menyebar secara acak di sekitar garis horizontal pada nilai nol. Tidak terlihat pola tertentu seperti mengumpul di satu sisi, membentuk kipas (funnel), atau pola gelombang yang mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Sebaran residual juga relatif merata baik pada nilai prediksi rendah maupun tinggi, yang menunjukkan bahwa varians residual tidak meningkat atau menurun secara sistematis seiring perubahan nilai prediksi.



Gambar scatterplot homoskedastisitas menampilkan sebaran residual terstandarisasi (ZRESID) pada sumbu vertikal dan nilai prediksi terstandarisasi (ZPRED) pada sumbu horizontal. Setiap titik pada grafik merepresentasikan satu

responden ($N = 146$) dalam model regresi yang menguji pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian dengan neuroticism sebagai variabel moderator.

Secara visual, titik-titik residual tampak menyebar secara acak di sekitar garis horizontal pada nilai nol. Tidak terlihat adanya pola sistematis seperti sebaran yang mengumpul di satu sisi, melebar atau menyempit secara bertahap, maupun membentuk pola tertentu (misalnya pola kipas atau lengkungan). Sebaran titik juga relatif merata pada seluruh rentang nilai prediksi, baik pada nilai rendah maupun tinggi. Pola sebaran tersebut menunjukkan bahwa varians residual cenderung konstan, sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model. Variasi residual yang muncul lebih mencerminkan fluktuasi alami data psikososial antarresponden, bukan akibat dari pelanggaran asumsi statistik.

Berdasarkan tampilan scatterplot residual terhadap nilai prediksi, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang digunakan layak untuk dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya tanpa perlu dilakukan transformasi data atau penyesuaian model.

5. Uji Independensi Error (Durbin-Watson)

Uji Durbin-Watson dilakukan untuk memastikan bahwa residual model regresi bersifat independen dan tidak saling berkorelasi. Uji ini tidak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel, melainkan sebagai bagian dari pengujian asumsi regresi. "Uji independensi error dilakukan untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi saling bebas (tidak berkorelasi). Asumsi ini penting dalam analisis regresi karena pelanggaran independensi error dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi bias dan tidak efisien.

Dalam penelitian ini, independensi error diuji menggunakan statistik Durbin-Watson (DW) yang diperoleh dari output Model Summary SPSS pada model regresi moderasi. Kriteria pengambilan keputusan adalah nilai Durbin-Watson berada di kisaran 1,5–2,5 → tidak terjadi autokorelasi, nilai mendekati 2,0 → error bersifat independen.

Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
Regresi Moderasi	1,982

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,982, yang berada sangat dekat dengan angka 2, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi. Dengan demikian, asumsi independensi error terpenuhi dan model regresi dinilai layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Berdasarkan seluruh uji prasyarat yang telah dilakukan (normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan independensi error), dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi seluruh asumsi statistik yang diperlukan. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap hasil analisis regresi.

D. Uji Hipotesis

Pengaruh Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan terhadap Kedengkian dengan Moderasi Neuroticism. Analisis regresi dilakukan secara bertahap menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh langsung serta peran neuroticism sebagai variabel moderator.

1. Model 1-Pengaruh Langsung Persepsi Ketidakadilan terhadap Kedengkian

Model pertama menguji pengaruh langsung persepsi ketidakadilan pembagian warisan (X) terhadap kedengkian (Y).

Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	SE	β	t	Sig.
Konstanta	8,214	2,031	–	4,044	0,000
Persepsi Ketidakadilan (X)	0,287	0,061	0,361	4,705	0,000

Model Summary

R	R ²	Adjusted R ²
0,361	0,130	0,124

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan pembagian warisan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedengkian ($\beta = 0,361$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi persepsi ketidakadilan yang dirasakan responden, semakin tinggi pula kecenderungan munculnya kedengkian.

2. Model 2- Pengaruh Persepsi Ketidakadilan dan Neuroticism terhadap Kedengkian

Model kedua memasukkan neuroticism (Z) sebagai prediktor tambahan untuk melihat pengaruh langsung kedua variabel terhadap kedengkian.

Regresi Ganda

Variabel	B	SE	β	t	Sig.
Konstanta	6,904	1,912	–	3,611	0,000
Persepsi Ketidakadilan (X)	0,241	0,058	0,303	4,155	0,000
Neuroticism (Z)	0,318	0,073	0,339	4,356	0,000

Model Summary

R	R ²	ΔR^2
0,510	0,260	0,130

Hasil menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan dan neuroticism secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kedengkian. Penambahan neuroticism meningkatkan koefisien determinasi sebesar 13,0%, yang menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian turut berperan dalam menjelaskan variasi kedengkian.

3. Model 3- Regresi Moderasi (Interaksi Persepsi Ketidakadilan × Neuroticism)

Model ketiga memasukkan variabel interaksi ($X \times Z$) untuk menguji apakah neuroticism memoderasi pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian (X dan Z telah dilakukan mean-centering sebelum pembentukan interaksi).

Regresi Moderasi

Variabel	B	SE	β	t	Sig.
Konstanta	6,872	1,845	–	3,725	0,000
Persepsi Ketidakadilan (X)	0,214	0,056	0,269	3,821	0,000

Variabel	B	SE	β	t	Sig.
Neuroticism (Z)	0,291	0,071	0,310	4,098	0,000
X $\times$ Z	0,126	0,041	0,218	3,073	0,002

Model Summary

R	R ²	ΔR^2
0,553	0,306	0,046

Koefisien interaksi antara persepsi ketidakadilan dan neuroticism signifikan ($\beta = 0,218$; $p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan bahwa neuroticism memoderasi pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian. Secara substantif, pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian menjadi lebih kuat pada individu dengan tingkat neuroticism yang lebih tinggi.

E. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian (*envy*) pada ahli waris, dengan neuroticism sebagai variabel moderator. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persepsi ketidakadilan pembagian warisan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedengkian. Pada Model 1, persepsi ketidakadilan memiliki koefisien regresi terstandarisasi sebesar $\beta = 0,361$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ dan nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,130$. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 13% variasi kedengkian dapat dijelaskan oleh persepsi ketidakadilan pembagian warisan.

Pada Model 2, ketika neuroticism dimasukkan sebagai prediktor tambahan, hasil menunjukkan bahwa neuroticism juga berpengaruh signifikan terhadap kedengkian dengan koefisien regresi terstandarisasi $\beta = 0,339$ dan $p < 0,001$. Penambahan variabel ini meningkatkan nilai R^2 menjadi 0,260, dengan $\Delta R^2 = 0,130$, yang menunjukkan bahwa neuroticism memberikan kontribusi tambahan yang substansial dalam menjelaskan kedengkian.

Selanjutnya, pada Model 3, analisis interaksi antara persepsi ketidakadilan dan neuroticism menunjukkan hasil yang signifikan ($\beta = 0,218$; $p = 0,002$). Nilai koefisien determinasi meningkat menjadi $R^2 = 0,306$, dengan $\Delta R^2 = 0,046$. Temuan ini mengindikasikan bahwa neuroticism berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian. Dengan demikian, hasil kuantitatif penelitian ini menunjukkan bahwa kedengkian dipengaruhi oleh faktor situasional (persepsi ketidakadilan), faktor disposisional (neuroticism), serta interaksi antara keduanya.

1. Persepsi Ketidakadilan Pembagian Warisan dan Kedengkian sebagai Respons Emosional

Pengaruh signifikan persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian mendukung pandangan bahwa kedengkian merupakan respons emosional yang berakar pada evaluasi kognitif terhadap situasi sosial yang dirasakan merugikan diri. Dalam kerangka teori appraisal kognitif, emosi dipahami sebagai hasil dari penilaian subjektif individu terhadap makna suatu peristiwa bagi kesejahteraan dan harga dirinya (Scherer et al., 2001; C. A. Smith & Lazarus, 1990). Persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan berfungsi sebagai stimulus appraisal yang kuat karena menyentuh aspek material sekaligus simbolik dari relasi keluarga.

Persepsi ketidakadilan dalam pembagian warisan berfungsi sebagai stimulus appraisal yang sangat kuat karena menyentuh dua dimensi sekaligus, yakni dimensi material dan simbolik. Bagi masyarakat Kecamatan Tenganan, yang didominasi oleh struktur keluarga besar dan relasi kekerabatan yang erat, warisan bukan sekadar aset ekonomi, tetapi juga simbol pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya. Warisan mencerminkan legitimasi posisi individu dalam keluarga, sekaligus menjadi penanda nilai dan kontribusi yang diakui secara sosial. Oleh karena itu, ketika pembagian warisan dipersepsikan tidak adil, appraisal yang muncul tidak hanya berupa kekecewaan material, tetapi juga perasaan tidak dihargai, tidak diakui, atau diperlakukan lebih rendah dibandingkan saudara kandung lainnya.

Pembagian warisan tidak hanya berkaitan dengan distribusi aset ekonomi, tetapi juga mencerminkan pengakuan, legitimasi, dan posisi relasional individu

dalam struktur keluarga. Ketika individu menilai bahwa pembagian tersebut tidak adil, appraisal yang muncul tidak semata-mata berupa ketidakpuasan material, tetapi juga perasaan tidak dihargai, tidak diakui, atau diperlakukan lebih rendah dibandingkan anggota keluarga lain. Evaluasi semacam ini berpotensi memicu emosi kedengkian, yaitu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak menyenangkan akibat perbandingan sosial yang merugikan diri.

Temuan ini selaras dengan teori keadilan distributif (Adams, 1965) yang menyatakan bahwa individu mengevaluasi keadilan suatu pembagian dengan membandingkan rasio input dan outcome dirinya dengan orang lain. Dalam konteks pembagian warisan, input sering kali dipersepsikan secara subjektif, seperti perhatian kepada orang tua, tanggung jawab keluarga, atau kedekatan emosional, sehingga ketidaksesuaian antara input dan outcome mudah menimbulkan persepsi ketidakadilan. Ketika individu merasa bahwa rasio tersebut tidak seimbang, muncul distress emosional yang dapat termanifestasi dalam bentuk kedengkian.

Selain itu, mekanisme perbandingan sosial intra-keluarga memperkuat efek ketidakadilan terhadap kedengkian. Menurut teori perbandingan sosial (Festinger, 1954; Gerber et al., 2018), individu secara alami membandingkan diri mereka dengan orang lain yang relevan. Dalam keluarga, saudara kandung merupakan target perbandingan yang sangat relevan karena memiliki latar belakang, status, dan hubungan yang relatif setara (Mahalik et al., 2001). Perbandingan ini menjadi semakin sensitif ketika hasil perbandingan menyangkut distribusi sumber daya yang bermakna secara emosional, seperti warisan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika persepsi ketidakadilan dalam konteks keluarga memiliki daya emosional yang kuat dalam memicu kedengkian (Lynch et al., 2021; Scott et al., 2013; Sullivan et al., 2008).

Perbandingan sosial antar saudara kandung di beberapa masyarakat tengaran menjadi semakin sensitif karena warisan sering kali dipandang sebagai representasi keadilan orang tua. Ketika seorang anak menerima bagian yang lebih besar, hal tersebut dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa ia lebih dipercaya, lebih dicintai, atau lebih dihargai. Sebaliknya, anak yang menerima bagian lebih kecil dapat memaknai dirinya sebagai pihak yang kurang bernilai. Literatur mutakhir

menunjukkan bahwa perbandingan sosial dalam relasi dekat, seperti keluarga, memiliki dampak emosional yang lebih kuat dibandingkan perbandingan dalam relasi yang lebih distal (Lange et al., 2022). Relasi yang lebih distal adalah hubungan sosial yang tidak memiliki kedekatan emosional dan signifikansi identitas yang tinggi, sehingga perbandingan sosial di dalamnya cenderung menimbulkan dampak emosional yang lebih lemah dibandingkan perbandingan dalam relasi yang dekat seperti keluarga inti atau saudara kandung

Penelitian kontemporer dalam psikologi emosi menegaskan bahwa kedengkian paling intens muncul ketika ketimpangan sosial dipersepsikan sebagai tidak adil dan mengancam harga diri. Ferreira & Botelho (2021) menunjukkan bahwa kedengkian bukan sekadar keinginan terhadap apa yang dimiliki orang lain, melainkan reaksi terhadap evaluasi bahwa ketimpangan tersebut tidak pantas dan merugikan identitas personal. Hal ini menjelaskan mengapa pembagian warisan, yang menyentuh identitas keluarga dan harga diri relasional, memiliki daya emosional yang sangat kuat dalam memicu kedengkian.

Dinamika yang terjadi pada persoalan warisan pada masyarakat Tenganan ini diperparah oleh norma budaya yang menekan ekspresi konflik terbuka. Individu cenderung memendam perasaan tidak adil demi menjaga harmoni keluarga, sehingga kedengkian berkembang secara laten dan berpotensi berlangsung dalam jangka panjang. Studi mutakhir menunjukkan bahwa kedengkian yang ditekan (*suppressed envy*) tidak menghilang, tetapi justru meningkatkan risiko konflik laten, penarikan diri emosional, dan keretakan relasi keluarga (Aftab et al., 2024; Greenwood, 2017; Nichols, 1993).

2. Neuroticism sebagai Prediktor Kedengkian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa neuroticism memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap kedengkian. Koefisien regresi terstandarisasi sebesar $\beta = 0,339$ ($p < 0,001$) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat neuroticism yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat kedengkian yang lebih tinggi pula. Temuan ini konsisten dengan literatur kepribadian yang menempatkan neuroticism sebagai dimensi kepribadian yang berkaitan dengan

kecenderungan mengalami emosi negatif, ketidakstabilan emosional, dan sensitivitas terhadap stres (McCrae & Costa, 2006).

Individu dengan neuroticism tinggi cenderung lebih mudah merasa cemas, terancam, dan frustrasi dalam menghadapi situasi interpersonal (Arens & Preckel, 2025; Hetland et al., 2024). Mereka juga lebih sensitif terhadap isyarat sosial yang ambigu dan lebih cenderung menafsirkan peristiwa sebagai merugikan diri (Clague et al., 2023). Dalam konteks pembagian warisan, karakteristik ini membuat individu dengan neuroticism tinggi lebih rentan mengalami kedengkian, bahkan ketika tingkat ketidakadilan yang dirasakan relatif moderat. Dengan demikian, kedengkian tidak hanya dipahami sebagai respons situasional terhadap ketidakadilan, tetapi juga sebagai bagian dari pola reaktivitas emosional yang relatif stabil.

Kontribusi neuroticism terhadap kedengkian yang ditunjukkan oleh peningkatan R^2 sebesar 13% menunjukkan bahwa faktor disposisional memiliki peran yang setara besarnya dengan faktor situasional dalam menjelaskan kedengkian. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa emosi sosial seperti kedengkian tidak dapat dijelaskan secara memadai tanpa mempertimbangkan karakteristik kepribadian individu.

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah peran neuroticism sebagai moderator dalam hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian pada masyarakat Kecamatan Tenganan. Koefisien interaksi yang signifikan ($\beta = 0,218$; $p = 0,002$) menunjukkan bahwa dampak persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada karakteristik kepribadian individu, khususnya tingkat neuroticism. Peningkatan nilai R^2 sebesar 4,6% pada Model 3 menegaskan bahwa meskipun kontribusi moderasi secara kuantitatif relatif lebih kecil dibandingkan efek utama, peran neuroticism tetap bermakna dalam menjelaskan variasi respons emosional masyarakat Tenganan terhadap pengalaman ketidakadilan dalam konteks keluarga.

Pada masyarakat Tenganan yang bercorak pedesaan Jawa, relasi sosial—terutama relasi keluarga—bersifat dekat, jangka panjang, dan sarat dengan tuntutan harmoni (*rukun*). Ketidakadilan dalam pembagian warisan atau perlakuan keluarga jarang dihadapi sebagai peristiwa sekali selesai, melainkan sebagai pengalaman

berulang yang terus diingat dan dievaluasi secara emosional. Pada individu dengan tingkat neuroticism tinggi, kondisi sosial semacam ini memperbesar kerentanan emosional karena mereka cenderung lebih sensitif terhadap isyarat penolakan, ketimpangan, dan perlakuan tidak adil. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan persepsi ketidakadilan pada kelompok ini diikuti oleh lonjakan kedengkian yang lebih tajam dibandingkan individu dengan neuroticism rendah.

Hasil *simple slope analysis* menunjukkan bahwa pada individu Tenganan dengan neuroticism tinggi, hubungan antara persepsi ketidakadilan dan kedengkian jauh lebih kuat. Dalam konteks budaya lokal yang menekan ekspresi konflik terbuka, individu neurotik cenderung memendam emosi negatif dalam jangka panjang. Ketidakmampuan mengekspresikan kekecewaan secara langsung memperkuat proses ruminasi, yaitu kecenderungan memikirkan ulang pengalaman negatif secara berulang. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa neuroticism berkaitan erat dengan ruminasi emosional, yang pada gilirannya memperkuat emosi seperti kedengkian dan resentimen (Bleidorn et al., 2022; Marsh, 1993).

Sebaliknya, pada individu dengan neuroticism rendah, meskipun persepsi ketidakadilan tetap berpengaruh terhadap munculnya kedengkian, intensitas emosinya relatif lebih terkendali (Schaffhuser et al., 2014). Individu dengan stabilitas emosional yang lebih baik cenderung mampu menafsirkan ketidakadilan sebagai bagian dari dinamika keluarga atau takdir sosial, sehingga tidak selalu dimaknai sebagai ancaman terhadap nilai diri (Suls et al., 1998). Hal ini menunjukkan bahwa neuroticism berfungsi sebagai faktor pembeda penting dalam cara individu Tenganan memaknai dan merespons pengalaman ketidakadilan yang sama.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pendekatan *person-situation interaction* yang dikemukakan oleh Walter Mischel dan Yuichi Shoda (1995), yang menyatakan bahwa respons emosional merupakan hasil interaksi antara kondisi situasional dan disposisi kepribadian. Dalam konteks Tenganan, persepsi ketidakadilan berperan sebagai pemicu situasional yang bersumber dari struktur keluarga dan norma budaya lokal, sementara neuroticism menentukan sejauh mana

pemicu tersebut diinternalisasi secara emosional dan diterjemahkan menjadi kedenggian.

Dengan demikian, kedenggian pada masyarakat Kecamatan Tenganan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai reaksi spontan terhadap ketidakadilan, tetapi sebagai hasil interaksi antara tekanan situasional yang bersifat relasional dan kerentanan emosional individu. Peran moderasi neuroticism memperkaya pemahaman tentang dinamika konflik laten dalam keluarga pedesaan Jawa, sekaligus menunjukkan bahwa intervensi psikososial yang bertujuan mengurangi konflik akibat pembagian warisan perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik kepribadian, terutama pada individu dengan tingkat neuroticism tinggi.

3. Konteks Keluarga dan Makna Psikologis Pembagian Warisan

Kondisi keluarga di Kecamatan Tenganan, khususnya wilayah pegunungan, merupakan latar sosial yang krusial dalam memahami makna psikologis pembagian warisan dan dinamika emosional yang menyertainya. Wilayah ini secara sosiokultural masih didominasi oleh masyarakat Jawa pedesaan dengan karakteristik *abangan*, yakni orientasi keagamaan yang lebih bersifat simbolik-kultural dibandingkan normatif-doktrinal. Studi-studi antropologis klasik mengenai masyarakat Jawa telah lama menunjukkan bahwa pada kelompok *abangan*, praktik keagamaan lebih terintegrasi dengan adat dan tradisi lokal daripada dengan pemahaman hukum agama secara formal. Temuan-temuan mutakhir dalam kajian sosiologi agama juga mengonfirmasi bahwa orientasi keagamaan semacam ini masih bertahan di wilayah pedesaan Jawa, terutama di daerah pegunungan yang relatif jauh dari pusat pendidikan keagamaan formal (Beatty, 2015; Hefner, 2011).

Di daerah pegunungan, keluarga besar tetap menjadi pusat kehidupan sosial dan psikologis individu. Relasi keluarga bersifat hierarkis, jangka panjang, dan sarat dengan nilai harmoni sosial. Identitas dan harga diri individu banyak ditentukan oleh pengakuan keluarga, terutama orang tua dan figur sesepuh. Penelitian psikologi budaya kontemporer menunjukkan bahwa dalam masyarakat kolektivistik, harga diri bersifat relasional dan sangat sensitif terhadap perlakuan yang diterima dari anggota kelompok signifikan, khususnya keluarga (Li et al., 2019; Tanaka et al.,

2023), Oleh karena itu, keputusan pembagian warisan tidak dipersepsikan sebagai peristiwa netral, melainkan sebagai evaluasi simbolik terhadap nilai dan posisi individu dalam struktur keluarga.

Pembagian warisan di Tenganan pegunungan umumnya dilakukan secara informal melalui musyawarah keluarga atau keputusan orang tua sebelum wafat. Rendahnya literasi hukum dan terbatasnya pemahaman agama secara normatif menyebabkan hukum waris Islam jarang dijadikan rujukan utama. Sebaliknya, pembagian sering kali didasarkan pada pertimbangan subjektif, seperti kedekatan emosional, urutan kelahiran, jenis kelamin, atau kontribusi anak dalam merawat orang tua. Studi-studi mutakhir mengenai *informal inheritance practices* di masyarakat pedesaan Asia menunjukkan bahwa mekanisme semacam ini meningkatkan ambiguitas keadilan dan memperbesar potensi munculnya persepsi ketidakadilan di antara ahli waris (Izuhara & Köppe, 2019; Marianne & Simone, 2018).

Dalam kondisi tersebut, persepsi ketidakadilan menjadi sangat bergantung pada perbandingan sosial antar saudara kandung. Ketika individu melihat bahwa saudara lain memperoleh bagian yang lebih besar atau dianggap lebih “diistimewakan,” evaluasi keadilan tidak lagi bersifat normatif, melainkan emosional dan relasional. Literatur psikologi sosial terbaru menegaskan bahwa *perceived injustice* yang berbasis perbandingan sosial merupakan prediktor kuat munculnya emosi negatif, terutama kedengkian (*envy*), dalam relasi yang dekat dan setara seperti hubungan saudara (Crusius et al., 2020; Lange et al., 2022).

Kedengkian yang muncul pada masyarakat keluarga Tenganan pegunungan memiliki karakteristik yang khas. Emosi ini muncul bukan karena keinginan semata terhadap kepemilikan material, tetapi karena ancaman terhadap harga diri relasional. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kedengkian lebih mungkin muncul ketika ketimpangan hasil dipersepsikan sebagai refleksi evaluasi nilai diri, bukan sekadar perbedaan sumber daya (Leahy, 2021; Wang et al., 2025). Dalam konteks pembagian warisan, bagian yang lebih kecil sering ditafsirkan sebagai tanda kurangnya penghargaan atau kasih sayang orang tua, sehingga memicu kedengkian yang bersifat personal dan mendalam.

Latar agama abangan di beberapa daerah di Tenganan pegunungan memperkuat dinamika ini karena keterbatasan pemahaman agama mengurangi peran agama sebagai kerangka kognitif dalam memaknai keadilan. Studi psikologi agama kontemporer menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius normatif—seperti keadilan ilahiah, amanah, dan ikhlas—dapat berfungsi sebagai *meaning-making system* yang membantu individu menerima ketidaksetaraan material tanpa mengalami distress emosional yang tinggi (Slater et al., 2016). Ketika kerangka ini lemah atau tidak terinternalisasi, individu lebih bergantung pada evaluasi sosial dan perbandingan interpersonal dalam menilai keadilan. Kondisi ini menyebabkan pembagian warisan lebih mudah dimaknai sebagai persoalan personal dibandingkan normatif. Ketidakadilan dipersepsikan sebagai kegagalan relasional, bukan sebagai bagian dari ketentuan yang lebih besar. Temuan empiris terbaru menunjukkan bahwa rendahnya religiosity normatif berkorelasi dengan meningkatnya sensitivitas terhadap ketidakadilan interpersonal dan intensitas emosi negatif yang menyertainya (Harvey & Callan, 2014), termasuk kedengkian dan *resentment* (sakit hati mendalam karena merasa diperlakukan tidak adil)(Knoll Iv et al., 2022).

Selain itu, norma budaya Jawa yang menekankan harmoni dan penghindaran konflik terbuka membuat ekspresi kedengkian cenderung ditekan. Penelitian terkini dalam konteks Asia menunjukkan bahwa *suppressed envy* (kedengkian yang ditekan) tidak menghilangkan emosi tersebut, tetapi justru memperpanjang dampaknya dalam bentuk konflik laten, penarikan diri emosional, dan keretakan relasi jangka panjang (Milic, 2019; R. H. Smith et al., 2010; Zhu & Cheng, 2025). Hal ini menjelaskan mengapa konflik warisan di masyarakat pedesaan sering kali tidak muncul secara eksplisit, tetapi meninggalkan luka psikologis yang bertahan lama.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi ketidakadilan pembagian warisan di Kecamatan Tenganan—khususnya wilayah pegunungan abangan—merupakan fenomena psikologis yang dibentuk oleh interaksi kompleks antara struktur keluarga, budaya lokal, keterbatasan pemahaman agama, dan kebutuhan psikologis individu akan pengakuan serta harga

diri relasional. Dinamika ini tidak dapat direduksi sebagai persoalan ekonomi atau hukum semata, melainkan harus dipahami sebagai pengalaman emosional yang bermakna secara sosial dan kultural.

Pendekatan berbasis psikologi sosial-budaya dan psikologi agama menjadi sangat relevan untuk menjelaskan mengapa pembagian warisan dapat menjadi pemicu kedengkian dan konflik emosional laten. Pemahaman ini sekaligus memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menempatkan persepsi ketidakadilan sebagai prediktor signifikan kedengkian dalam konteks keluarga pedesaan Jawa, sebagaimana tercermin dalam temuan kuantitatif penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengintegrasikan perspektif keadilan distributif, teori appraisal emosi, dan teori kepribadian dalam menjelaskan kedengkian. Temuan bahwa persepsi ketidakadilan dan neuroticism masing-masing memiliki pengaruh yang signifikan, serta berinteraksi satu sama lain, memperkaya pemahaman tentang kedengkian sebagai emosi sosial yang multidimensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa model yang hanya menekankan faktor situasional atau disposisional secara terpisah tidak cukup untuk menjelaskan dinamika kedengkian. Sebaliknya, pendekatan integratif yang mempertimbangkan interaksi antara situasi dan kepribadian diperlukan untuk memahami variasi respons emosional individu.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memungkinkan identifikasi kelompok yang paling berisiko mengalami konflik emosional dalam pembagian warisan, yaitu individu dengan persepsi ketidakadilan tinggi dan neuroticism tinggi. Implikasi ini relevan bagi praktik mediasi keluarga dan konseling, yang perlu mempertimbangkan kondisi psikologis para ahli waris, bukan hanya aspek legal atau prosedural dari pembagian warisan. Pendekatan yang sensitif secara psikologis, seperti komunikasi yang transparan, validasi emosional, dan fasilitasi dialog terbuka, dapat membantu mengurangi persepsi ketidakadilan dan mencegah eskalasi kedengkian menjadi konflik yang lebih destruktif.

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang bermakna, beberapa keterbatasan perlu dicermati. Pertama, nilai R^2 pada model akhir menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi variasi kedengkian yang besar yang dijelaskan oleh

faktor lain di luar model penelitian ini. Kedua, desain penelitian yang bersifat cross-sectional membatasi penarikan kesimpulan kausal secara temporal. Ketiga, konteks budaya penelitian membatasi generalisasi temuan ke konteks budaya lain.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal guna menelusuri dinamika hubungan antara persepsi ketidakadilan, neuroticism, dan kedengkian dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel tambahan seperti *self-esteem*, kualitas relasi keluarga, dan nilai religius untuk meningkatkan daya jelas model.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kedengkian dalam pembagian warisan merupakan hasil interaksi antara persepsi ketidakadilan sebagai faktor situasional dan neuroticism sebagai faktor disposisional. Integrasi temuan kuantitatif dengan teori dan konteks sosial memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika emosi kedengkian dalam keluarga.

BAB V. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Simpulan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh persepsi ketidakadilan pembagian warisan terhadap kedengkian (envy) pada ahli waris, serta menguji neuroticism sebagai prediktor sekaligus moderator pada konteks konflik warisan di Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang (N = 146). Berdasarkan hasil analisis deskriptif, uji prasyarat, dan Moderated Regression Analysis (MRA), simpulan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Persepsi ketidakadilan pembagian warisan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedengkian. Hasil Model 1 menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi ketidakadilan yang dirasakan ahli waris, semakin tinggi kecenderungan kedengkian yang muncul ($\beta = 0,361$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,130$). Temuan ini berarti persepsi ketidakadilan merupakan faktor situasional yang nyata dalam menjelaskan variasi kedengkian pada ahli waris.
2. Neuroticism berhubungan positif dan signifikan dengan kedengkian. Pada Model 2, neuroticism menjadi prediktor yang signifikan terhadap kedengkian ($\beta = 0,339$; $p < 0,001$). Ketika neuroticism ditambahkan bersama persepsi ketidakadilan, daya jelas model meningkat menjadi $R^2 = 0,260$ ($\Delta R^2 = 0,130$). Artinya, kedengkian pada ahli waris bukan hanya dipengaruhi faktor situasional (persepsi ketidakadilan), tetapi juga faktor disposisional (neuroticism).
3. Neuroticism memoderasi pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian. Model 3 menunjukkan interaksi yang signifikan antara persepsi ketidakadilan dan neuroticism ($\beta = 0,218$; $p = 0,002$), dengan peningkatan daya jelas model menjadi $R^2 = 0,306$ ($\Delta R^2 = 0,046$). Temuan ini menegaskan bahwa pengaruh persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian lebih kuat pada individu dengan tingkat neuroticism yang lebih tinggi.
4. Pola hubungan variabel pada konteks Tenganan bersifat “situasi-disposisi-interaksi”.

Secara keseluruhan, data mendukung pola: (a) persepsi ketidakadilan meningkatkan kedengkian, (b) neuroticism meningkatkan kedengkian secara langsung, dan (c) neuroticism memperkuat dampak persepsi ketidakadilan terhadap kedengkian. Pola ini menunjukkan bahwa konflik warisan di Tenganan

tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan distribusi aset, tetapi juga sebagai proses appraisal sosial-emosional yang dipengaruhi karakter kepribadian.

B. Implikasi Teoretis

1. Memperkuat penjelasan kedengkian sebagai hasil appraisal ketidakadilan. Temuan bahwa persepsi ketidakadilan memprediksi kedengkian mendukung pandangan appraisal bahwa emosi sosial (termasuk envy) dipicu oleh penilaian subjektif atas situasi yang dianggap merugikan dan mengancam nilai diri. Dalam konteks warisan, pembagian dipahami bukan sekadar hasil ekonomi, tetapi juga evaluasi simbolik atas “pengakuan” dan “posisi” dalam keluarga.
2. Menguatkan relevansi teori keadilan distributif pada konteks warisan keluarga. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ahli waris mengevaluasi keadilan melalui perbandingan rasio input–outcome yang bersifat subjektif (misal: kontribusi merawat orang tua, kedekatan emosional), sehingga ketidaksesuaian rasio tersebut berkorelasi dengan distress emosional dalam bentuk kedengkian.
3. Memberi dukungan empiris pada pendekatan interaksi person–situation. Peran moderasi neuroticism menunjukkan bahwa respons emosional tidak seragam pada semua orang. Situasi “ketidakadilan warisan” menjadi pemicu, tetapi intensitas kedengkian bergantung pada kerentanan emosional (neuroticism). Ini memperkaya literatur emosi sosial dengan menempatkan envy sebagai fenomena yang membutuhkan model integratif (situasional + disposisional).
4. Memperluas literatur envy ke konteks keluarga dan konflik warisan. Sebagian studi envy banyak berfokus pada organisasi/pendidikan. Penelitian ini menegaskan bahwa envy juga relevan dan kuat dalam relasi primer (keluarga), terutama ketika sumber daya yang diperebutkan sarat makna relasional (pengakuan orang tua, legitimasi status saudara).

C. Implikasi Praktis

1. Bagi keluarga dan ahli waris (pencegahan konflik):
 - a. Temuan menegaskan pentingnya mengelola persepsi keadilan, bukan hanya menjalankan “pembagian menurut kebiasaan”. Transparansi alasan pembagian,

- komunikasi yang jelas, dan dokumentasi keputusan dapat menekan berkembangnya appraisal “dirugikan”.
- b. Ahli waris dengan neuroticism tinggi merupakan kelompok yang lebih rentan mengalami kedengkian saat ketidakadilan dipersepsikan. Pendekatan keluarga yang berorientasi validasi emosi (mengakui perasaan, bukan menghakimi) lebih relevan untuk mencegah konflik laten.
2. Bagi mediator keluarga/tokoh masyarakat/tokoh agama:
 - a. Mediasi tidak cukup berfokus pada “angka pembagian”, tetapi perlu memetakan narasi ketidakadilan (apa yang dianggap tidak adil dan mengapa) karena itulah pemicu emosi.
 - b. Pada pihak dengan neuroticism tinggi, mediasi perlu menekankan pengurangan ruminasi dan salah tafsir personal (misal: “bagian kecil = tidak disayang”), melalui klarifikasi, reframing, dan kesepakatan komunikasi lanjutan.
 3. Bagi psikolog/konselor keluarga: Hasil ini dapat menjadi dasar asesmen risiko: kombinasi persepsi ketidakadilan tinggi + neuroticism tinggi cenderung terkait kedengkian lebih tinggi, sehingga memerlukan intervensi pengelolaan emosi dan strategi coping interpersonal (misal: regulasi emosi, komunikasi asertif, teknik mengurangi ruminasi).
 4. Bagi pemerintah/kelembagaan lokal (Tengaran): Mengingat konteks aduan konflik warisan relatif tinggi, temuan ini relevan untuk program edukasi keluarga/komunitas: literasi pembagian warisan, fasilitasi musyawarah keluarga yang lebih terstruktur, dan layanan mediasi yang mempertimbangkan aspek psikologi

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, M. (1958). *Al-Mīrāt wa al-Waṣīyyah fī al-Sharī'ah al-Islāmiyyah*. Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Adams, .S. (1965). Inequity In Social Exchange. In *Advances in Experimental Social Psychology* (Vol. 2, pp. 267–299). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60108-2](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60108-2)
- Aftab, S., Saleem, I., & Belwal, R. (2024). Levelling up or down: Leader’s strategies to encounter downward envy in family-owned software houses. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 16(1), 77–100. Scopus. <https://doi.org/10.1108/APJBA-10-2021-0529>
- Ahmad, M., Batool, M., & Dziegielewski, S. F. (2016). State of Inheritance Rights: Women in a Rural District in Pakistan. *Journal of Social Service Research*, 42(5), 622–629. Scopus. <https://doi.org/10.1080/01488376.2016.1177633>
- Ahn, S., Ha, Y.-W., Jo, M.-S., Kim, J., & Sarigollu, E. (2023). A cross-cultural study on envy premium: The role of mixed emotions of benign and malicious envies. *Current Psychology*, 42(4), 3362–3371. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01679-7>
- Ahn, S., Ha, Y.-W., Jo, M.-S., Kim, J., & Sarigöllü, E. (2023). A cross-cultural study on envy premium: The role of mixed emotions of benign and malicious envies. *Current Psychology*, 42(4), 3362–3371. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01679-7>
- Alicke, M. D., & Zell, E. (2010). Social Comparison and Envy. In *Envy: Theory and Res.* Oxford University Press; Scopus. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195327953.003.0005>
- Al-Qardawi, Y. (1999). *Fiqh al-Awlawiyyat*. Maktabah Wahbah.
- Al-Zuhaili, W. (2007). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu (Vol. 8)*. Dār al-Fikr.
- An-Nawawi. (2003). *Al-Majmū‘ Sharh al-Muhadhdhab (Vol. 16)*. Dār al-Fikr.
- Aniroh, R. N. (2020). Mempertegas Ide Kesetaraan Gender Dalam Sistem Kewarisan Bilateral Sistem Waris Bilateral Pasca Hazairin. *Al-Ahwal*, 13(2), 119–138. Scopus. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13203>
- Appel, H., Crusius, J., & Gerlach, A. L. (2015). Social comparison, envy, and depression on facebook: A study looking at the effects of high comparison standards on depressed individuals. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 34(4), 277–289. Scopus. <https://doi.org/10.1521/jscp.2015.34.4.277>.
- Arens, A. K., & Preckel, F. (2025). Distinct constructs with a common core: Modelling neuroticism, self-esteem, and generalized self-efficacy using bifactor exploratory structural equation modelling. *Current Psychology*, 44(12), 12209–12224. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07984-9>
- Babbie, E. (2016). *The practice of social research (14th ed.)*. Cengage Learning.
- Baldwin, M., & Mussweiler, T. (2018). The culture of social comparison. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 115(39), E9067–E9074. Scopus. <https://doi.org/10.1073/pnas.1721555115>
- Basri, H., & Azani, M. (2018). Inheritance Practice of Community Society in Bantan District Bengkalis Regency Based on Islamic Law. *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, 175(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012048>

- Beatty, A. (2015). *After the ancestors: An anthropologist's story*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press. <https://catalog.princeton.edu/catalog/9990035003506421>
- Behler, A. M. C., Wall, C. S. J., Bos, A., & Green, J. D. (2020). To Help or To Harm? Assessing the Impact of Envy on Prosocial and Antisocial Behaviors. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 46(7), 1156–1168. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0146167219897660>
- Beshai, S., Mishra, S., Feeney, J. R., Summerfield, T., Hembroff, C. C., & Krätzig, G. P. (2022). Resilience in the Ranks: Trait Mindfulness and Self-Compassion Buffer the Deleterious Effects of Envy on Mental Health Symptoms among Public Safety Personnel. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10). Scopus. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105926>
- Błachnio, A., & Przepiorka, A. (2015). I want to have what you have and i do not want you to have it. *Studia Psychologica*, 57(4), 243–253. Scopus. <https://doi.org/10.21909/sp.2015.04.697>
- Bleidorn, W., Schwaba, T., Zheng, A., Hopwood, C. J., Sosa, S. S., Roberts, B. W., & Briley, D. A. (2022). Personality stability and change: A meta-analysis of longitudinal studies. *Psychological Bulletin*, 148(7–8), 588–619. <https://doi.org/10.1037/bul0000365>
- Bracco Bruce, L. B., & López, P. R.-B. (2017). Your envy is not my progress: Welfare through cultured and gendered approaches. *Psicoperspectivas*, 16(2), 43–53. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85024495837&partnerID=40&md5=871fd4198c1cb6b48a930de3a7c0c4db>
- Breidenthal, A. P., Liu, D., Bai, Y., & Mao, Y. (2020). The dark side of creativity: Coworker envy and ostracism as a response to employee creativity. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 161, 242–254. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2020.08.001>
- Britton, R., Chused, J., Ellman, S., Likierman, M., & Williams, F. (2007). Panel III: The role of attachment and love versus envy and destructiveness in the first year of life: Affects, impulses, and defenses. *Journal of Infant, Child, and Adolescent Psychotherapy*, 5(3), 308–350. Scopus. <https://doi.org/10.1080/15289160701338446>
- Chin, K. (2020). Neuroticism, Personality Correlates of. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences: Model and Theories: Measurement and Assessment: Personality Processes and Individual Differences: Clinical, Applied, and Cross-Cultural Research: Volume 1-4* (Vols. 1–4, pp. 305–310). Wiley; Scopus. <https://doi.org/10.1002/9781118970843.ch229>
- Chow, T. S., & Wan, H. Y. (2017). Is there any ‘Facebook Depression’? Exploring the moderating roles of neuroticism, Facebook social comparison and envy. *Personality and Individual Differences*, 119, 277–282. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.07.032>
- Clague, C. A., Prnjak, K., & Mitchison, D. (2023). “I don’t want them to judge me”: Separating out the role of fear of negative evaluation, neuroticism, and low self-esteem in eating disorders. *Eating Behaviors*, 49. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2023.101708>
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 Th. (Ed.)). SAGE Publications.
- Crusius, J., Gonzalez, M. F., Lange, J., & Cohen-Charash, Y. (2020). Envy: An Adversarial Review and Comparison of Two Competing Views. *Emotion Review*, 12(1), 3–21. Scopus. <https://doi.org/10.1177/1754073919873131>

- Colmekcioglu, N., Dedeoglu, B. B., & Okumus, F. (2023). Resolving the complexity in Gen Z's envy occurrence: A cross-cultural perspective. *Psychology and Marketing*, 40(1), 48–72. Scopus. <https://doi.org/10.1002/mar.21745>
- Colquitt, J. A. (2001). On the dimensionality of organizational justice: A construct validation of a measure. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 386–400. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.386>
- Colquitt, J. A., Wesson, M. J., Porter, C. O. L. H., Conlon, D. E., & Ng, K. Y. (2001). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3), 425–445. Scopus. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.86.3.425>
- Cropanzano, R., Bowen, D. E., & Gilliland, S. W. (2007). The Management of Organizational Justice. *Academy of Management Perspectives*, 21(4), 34–48. <https://doi.org/10.5465/amp.2007.27895338>
- Crusius, J., & Lange, J. (2020). Counterfactual thoughts distinguish benign and malicious envy. *Emotion*. Scopus. <https://doi.org/10.1037/emo0000923>
- Crusius, J., & Mussweiler, T. (2012). When people want what others have: The impulsive side of envious desire. *Emotion*, 12(1), 142–153. Scopus. <https://doi.org/10.1037/a0023523>
- Crusius, J., & Lange, J. (2014). What catches the envious eye? Attentional biases within malicious and benign envy. *Journal of Experimental Social Psychology*, 55, 1–11. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2014.05.007>
- de Zoysa, P., Kumar, S., & Amarasuriya, S. D. (2021). An Assessment of Envy in Undergraduates of a State University in Sri Lanka. *Psychological Studies*, 66(2), 191–199. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12646-021-00604-z>
- Dedeoğlu, B. B., Colmekcioglu, N., & Okumus, F. (2025). Do Envy and Consumer-Generated Content Boost Travel Motivations? *Journal of Travel Research*, 64(2), 267–283. Scopus. <https://doi.org/10.1177/00472875231214500>
- Dinić, B. M., & Branković, M. (2022). Cross-Cultural Comparison of the Benign and Malicious Envy Scale (BeMaS) Across Serbian and US Samples and Further Validation. *European Journal of Psychological Assessment*, 38(1), 49–60. Scopus. <https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000643>
- Duffy, M. K., Scott, K. L., Shaw, J. D., Tepper, B. J., & Aquino, K. (2012). A Social context model of envy and social undermining. *Academy of Management Journal*, 55(3), 643–666. Scopus. <https://doi.org/10.5465/amj.2009.0804>
- Duffy, M. K., & Shaw, J. D. (2000). The Salieri syndrome consequences of envy in groups. *Small Group Research*, 31(1), 3–23. Scopus. <https://doi.org/10.1177/104649640003100101>
- Erz, E., & Rentzsch, K. (2024). Does insecurity lead to envy? The longitudinal interplay between dispositional envy and self-esteem. *Journal of Research in Personality*, 113. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104543>
- Feist, J., & Feist, G. (2006). *Theories of Personality* (6Th Ed.). McGraw Hill.
- Feldman, E., & De Paola, H. (1994). An investigation into the psychoanalytic concept of envy. *International Journal of Psycho-Analysis*, 75(2), 217–234. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-0028225156&partnerID=40&md5=a8cc7302eb2041ea8d472d254c453502>
- Ferreira, K., & Botelho, D. (2021). (Un)deservingness distinctions impact envy subtypes: Implications for brand attitude and choice. *Journal of Business Research*, 125, 89–102. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.12.008>
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. Scopus. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>

- Fourati, M. (2018). Envy and the Islamic revival: Experimental evidence from Tunisia. *Journal of Comparative Economics*, 46(4), 1194–1214. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2018.07.018>
- Gerber, J. P., Wheeler, L., & Suls, J. (2018). A social comparison theory meta-analysis 60+ years on. *Psychological Bulletin*, 144(2), 177–197. Scopus. <https://doi.org/10.1037/bul0000127>
- Greenberg, J. (1990a). Organizational Justice: Yesterday, Today, and Tomorrow. *Journal of Management*, 16, 399–432. <https://doi.org/10.1177/014920639001600208>
- Greenberg, J. (1990b). Organizational Justice: Yesterday, Today, and Tomorrow. *Journal of Management*, 16(2), 399–432. <https://doi.org/10.1177/014920639001600208>
- Greenwood, S. (2017). Envy in Relationships Between Maternal Dyads. *Family Journal*, 25(1), 48–54. Scopus. <https://doi.org/10.1177/1066480716679650>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Harvey, A. J., & Callan, M. J. (2014). The role of religiosity in ultimate and immanent justice reasoning. *Personality and Individual Differences*, 56(1), 193–196. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.08.023>
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hetland, J., Bakker, A. B., Birkeland Nielsen, M. B., Espevik, R., & Olsen, O. K. (2024). Daily interpersonal conflicts and daily negative and positive affect: Exploring the moderating role of neuroticism. *Anxiety, Stress and Coping*, 37(5), 632–650. Scopus. <https://doi.org/10.1080/10615806.2023.2293165>
- Hong, Y., Lin, R., Wang, Q., & Lian, R. (2023). Effects of victim justice sensitivity on envy: The role of upward social comparison and perceived control. *Current Psychology*, 42(1), 781–788. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01338-3>
- Howard, L. W., & Cordes, C. L. (2010). Flight from unfairness: Effects of perceived injustice on emotional exhaustion and employee withdrawal. *Journal of Business and Psychology*, 25(3), 409–428. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10869-010-9158-5>
- Howitt, D., & Cramer, D. (2020). *Research methods in psychology* (Sixth edition). Pearson.
- Huang, X., & Li, L. (2025). The relationship between athletes' self-esteem and perceived social support: The mediating effect of decentering and the moderating effect of training years. *Frontiers in Psychology*, 16. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1617429>
- Hupka, R. B., Otto, J., Tarabrina, N. V., & Reidl, L. (1993). Cross-Cultural Comparisons of Nouns Associated With Jealousy and the Related Emotions of Envy, Anger, and Fear. *Cross-Cultural Research*, 27(3–4), 181–211. Scopus. <https://doi.org/10.1177/106939719302700302>
- Hupka, R. B., & Zaleski, Z. (1990). Romantic Jealousy and Romantic Envy in Germany, Poland, and the United States. *Cross-Cultural Research*, 24(1–4), 17–28. Scopus. <https://doi.org/10.1177/106939719002400102>
- Hupka, R. B., Zaleski, Z., Otto, J., Reidl, L., & Tarabrina, N. V. (1996). Anger, envy, fear, and jealousy as felt in the body: A five-nation study. *Cross-Cultural Research*, 30(3), 243–264. Scopus. <https://doi.org/10.1177/106939719603000302>

- Hupka, R. B., Zaleski, Z., Otto, J., Reidl, L., & Tarabrina, N. V. (1997). The colors of anger, envy, fear, and jealousy: A cross-cultural study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 28(2), 156–171. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0022022197282002>
- Ibn Qudāmah. (1997). *Al-Mughnī* (Vol. 6). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibnu Rushd. (1995). *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Muqtaṣid* (Vol. 2). Dār al-Fikr
- Iverson, G. L., Terry, D. P., Karr, J. E., Panenka, W. J., & Silverberg, N. D. (2018). Perceived Injustice and Its Correlates after Mild Traumatic Brain Injury. *Journal of Neurotrauma*, 35(10), 1156–1166. Scopus. <https://doi.org/10.1089/neu.2017.5402>
- Izuhara, M., & Köppe, S. (2019). Inheritance and family conflicts: Exploring asset transfers shaping intergenerational relations. *Families, Relationships and Societies*, 8(1), 53–72. Scopus. <https://doi.org/10.1332/204674317X14908575604683>
- Joshanloo, M., Weijers, D., & Bond, M. H. (2021). Cultural religiosity moderates the relationship between perceived societal injustice and satisfaction with one’s life. *Personality and Individual Differences*, 179. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110891>
- Kaminger, S., Roth, L. H. O., & Laireiter, A.-R. (2023). The moderating effect of dispositional gratitude on the relationship between social comparison and envy on Instagram. *Frontiers in Psychology*, 14. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1159999>
- Kaplánová, A. (2018). Individual differences of sensitivity of tennis players to injustice situations from the perspective of the five-factor model of personality big five theory. *Acta Gymnica*, 48(1), 21–26. Scopus. <https://doi.org/10.5507/ag.2018.002>
- Khallaf, A. W. (1994). *Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Dār al-Qalam.
- Khattak, M. N., Khan, M. B., Fatima, T., & Shah, S. Z. A. (2019). The underlying mechanism between perceived organizational injustice and deviant workplace behaviors: Moderating role of personality traits. *Asia Pacific Management Review*, 24(3), 201–211. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2018.05.001>
- Kim, E., & Glomb, T. M. (2014). Victimization of high performers: The roles of envy and work group identification. *Journal of Applied Psychology*, 99(4), 619–634. Scopus. <https://doi.org/10.1037/a0035789>
- Krizan, Z., & Johar, O. (2012). Envy Divides the Two Faces of Narcissism. *Journal of Personality*, 80(5), 1415–1451. Scopus. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2012.00767.x>
- Lahey, B. B. (2009). Public health significance of neuroticism. *American Psychologist*, 64(4), 241–256. <https://doi.org/10.1037/a0015309>
- Lange, J., Paulhus, D. L., & Crusius, J. (2018). Elucidating the Dark Side of Envy: Distinctive Links of Benign and Malicious Envy With Dark Personalities. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 44(4), 601–614. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0146167217746340>
- Lange, J., Crusius, J., & Hagemeyer, B. (2016). The Evil Queen’s Dilemma: Linking Narcissistic Admiration and Rivalry to Benign and Malicious Envy. *European Journal of Personality*, 30(2), 168–188. Scopus. <https://doi.org/10.1002/per.2047>
- Lange, J., Fischer, A. H., & van Kleef, G. A. (2022). “You’re Just Envious”: Inferring Benign and Malicious Envy From Facial Expressions and Contextual

- Information. *Emotion*, 22(1), 64–80. Scopus. <https://doi.org/10.1037/emo0001047>
- Lange, J., Fischer, A. H., & van Kleef, G. A. (2022). “You’re Just Envious”: Inferring Benign and Malicious Envy From Facial Expressions and Contextual Information. *Emotion*, 22(1), 64–80. Scopus. <https://doi.org/10.1037/emo0001047>
- Leahy, R. L. (2021). Cognitive-Behavioral Therapy for Envy. *Cognitive Therapy and Research*, 45(3), 418–427. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10608-020-10135-y>
- Li, J., Liu, M., Peng, M., Jiang, K., Chen, H., & Yang, J. (2019). Positive representation of relational self-esteem versus personal self-esteem in Chinese with interdependent self-construal. *Neuropsychologia*, 134. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2019.107195>
- Lin, R., van de Ven, N., & Utz, S. (2018). What triggers envy on Social Network Sites? A comparison between shared experiential and material purchases. *Computers in Human Behavior*, 85, 271–281. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.03.049>
- Lind, E. A., & Tyler, T. R. (1998). *The social psychology of procedural justice*. Springer.
- Liu, J.-L., Yan, L., Zhang, Y.-H., Gan, J.-H., & Yang, L.-C. (2024). Lower class competence stereotypes of the upper class increase class conflict: Mediation by intergroup envy and moderation by upward social mobility belief. *Frontiers in Psychology*, 15. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1360951>
- Liu, Z., & Zheng, W. (2025). Narcissistic Admiration, Narcissistic Rivalry, and Self-Esteem Across Cultures: The Moderating Role of Individualism–Collectivism. *Social and Personality Psychology Compass*, 19(10). Scopus. <https://doi.org/10.1111/spc3.70088>
- Lynch, J., Fox, S., D’Alton, P., & Gaynor, K. (2021). A Systematic Review and Meta-Analysis of the Association Between Perceived Injustice and Depression. *Journal of Pain*, 22(6), 643–654. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jpain.2020.12.009>
- Martel, M.-E., Dionne, F., & Scott, W. (2017). The Mediating Role of Pain Acceptance in the Relation between Perceived Injustice and Chronic Pain Outcomes in a Community Sample. *Clinical Journal of Pain*, 33(6), 509–516. Scopus. <https://doi.org/10.1097/AJP.0000000000000427>
- Macavei, B., & Miclea, M. (2008). An empirical investigation of the relationship between religious beliefs, irrational beliefs, and negative emotions. *Journal of Cognitive and Behavioral Psychotherapies*, 8(1), 1–16. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-55949120094&partnerID=40&md5=b8cf2ffeea228aa31347625ad53c0625>
- Mahalik, J. R., Locke, B. D., Theodore, H., Cournoyer, R. J., & Lloyd, B. F. (2001). A cross-national and cross-sectional comparison of men’s gender role conflict and its relationship to social intimacy and self-esteem. *Sex Roles*, 45(1–2), 1–14. Scopus. <https://doi.org/10.1023/A:1013008800019>
- Marianne, E. L., & Simone, A. (2018). Who should inherit the holiday home? Processes of kinship, family relations, and «de-kinning». *Norsk Antropologisk Tidsskrift*, 29(1–2), 26–41. Scopus. <https://doi.org/10.18261/issn.1504-2898-2018-01-02-03>

- Marsh, H. W. (1993). Self-esteem stability and responses to the stability of self scale. *Journal of Research in Personality*, 27(3), 253–269. Scopus. <https://doi.org/10.1006/jrpe.1993.1018>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1997). Personality trait structure as a human universal. *The American Psychologist*, 52(5), 509–516. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.52.5.509>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1997a). Personality trait structure as a human universal. *The American Psychologist*, 52(5), 509–516. <https://doi.org/10.1037//0003-066x.52.5.509>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (1997b). Personality Trait Structure as a Human Universal. *American Psychological Association Inc.* <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.5.509>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2006). *Personality in Adulthood, Second Edition: A Five-Factor Theory Perspective* (2Th ed.). Guilford Publications Inc.
- Meier, A., & Schäfer, S. (2018). Positive Side of Social Comparison on Social Network Sites: How Envy Can Drive Inspiration on Instagram. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 21(7), 411–417. Scopus. <https://doi.org/10.1089/cyber.2017.0708>
- Milfont, T. L., & Gouveia, V. V. (2009). A capital sin: Dispositional envy and its relations to wellbeing. *Interamerican Journal of Psychology*, 43(3), 547–551. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-77955534151&partnerID=40&md5=c161513feadcec3c0c6791521bd39b1e>
- Milic, A. (2019). Envy-an unwanted, yet unavoidable and necessary emotion. *Psihologijske Teme*, 28(2), 355–375. Scopus. <https://doi.org/10.31820/pt.28.2.7>
- Mischel, W., & Shoda, Y. (1995). A cognitive-affective system theory of personality: Reconceptualizing situations, dispositions, dynamics, and invariance in personality structure. *Psychological Review*, 102(2), 246–268. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.102.2.246>
- Montal-Rosenberg, R., & Moran, S. (2022). Envy and Help Giving. *Journal of Personality and Social Psychology*, 122(2), 222–243. Scopus. <https://doi.org/10.1037/pspi0000340>
- Moyal, A., Motsenok, M., & Ritov, I. (2020). Arbitrary social comparison, malicious envy, and generosity. *Journal of Behavioral Decision Making*, 33(4), 444–462. Scopus. <https://doi.org/10.1002/bdm.2172>
- Nasution, N. A. (2020). Pembagian Warisan terhadap Anak Perempuan di Mandailing Natal. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 3(1), 69–81. Scopus. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v3i1.3278>
- Navarro-Carrillo, G., Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2018). The Pernicious Effects of Malicious versus Benign Envy: Perceived Injustice, Emotional Hostility and Counterproductive Behaviors in the Workplace. *Spanish Journal of Psychology*, 21. Scopus. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.49>
- Navarro-Carrillo, G., Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2018a). The Pernicious Effects of Malicious versus Benign Envy: Perceived Injustice, Emotional Hostility and Counterproductive Behaviors in the Workplace. *Spanish Journal of Psychology*, 21. Scopus. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.49>
- Navarro-Carrillo, G., Beltrán-Morillas, A. M., Valor-Segura, I., & Expósito, F. (2018b). The Pernicious Effects of Malicious versus Benign Envy: Perceived

- Injustice, Emotional Hostility and Counterproductive Behaviors in the Workplace. *Spanish Journal of Psychology*, 21. Scopus. <https://doi.org/10.1017/sjp.2018.49>
- Ng, J. C. K., Lin, E. S. S., & Lee, V. K. Y. (2023). Does Instagram make you speak ill of others or improve yourself? A daily diary study on the moderating role of malicious and benign envy. *Computers in Human Behavior*, 148. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2023.107873>
- Nguyen, N. D., Truong, N.-A., Quang Dao, P., & Nguyen, H. H. (2025). Can online behaviors be linked to mental health? Active versus passive social network usage on depression via envy and self-esteem. *Computers in Human Behavior*, 162. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108455>
- Nichols, D. P. (1993). Outgrowing physics envy: Reconceptualizing social research. *Contemporary Family Therapy*, 15(1), 51–72. Scopus. <https://doi.org/10.1007/BF00903487>
- O'Brien, E., Kristal, A. C., Ellsworth, P. C., & Schwarz, N. (2018). (Mis)imagining the good life and the bad life: Envy and pity as a function of the focusing illusion. *Journal of Experimental Social Psychology*, 75, 41–53. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2017.10.002>
- Parrott, W. G. (1991). The emotional experience of envy and jealousy. In *The psychology of jealousy and envy* (pp. 3–30). Guilford Press.
- Parrott, W. G., & Mosquera, P. M. R. (2010). On the Pleasures and Displeasures of Being Envied. In *Envy: Theory and Res.* Oxford University Press; Scopus. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195327953.003.0007>
- Parrott, W. G., & Smith, R. H. (1993). Distinguishing the experiences of envy and jealousy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(6), 906–920. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.64.6.906>
- Poelker, K. E., Gibbons, J. L., Hughes, H. M., & Powlishta, K. K. (2015). *Feeling Grateful and Envious: Adolescents' Narratives of Social Emotions in Identity and Social Development*. 21(3), 289–303. <https://doi.org/10.1080/02673843.2015.1067895>
- Poelker, K. E., Gibbons, J. L., & Maxwell, C. A. (2019). *The Relation of Perspective-Taking to Gratitude and Envy Among Guatemalan Adolescents*. 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.1037/ipp0000103>
- Poelker, K. E., Gibbons, J. L., Maxwell, C. A., & Elizondo-Quintanilla, I. L. (2017). *Envy, Gratitude, and Well-Being Among Guatemalan Adolescents With Scarce Economic Resources*. 6(4), 209–226. <https://doi.org/10.1037/ipp0000076>
- Rentzsch, K., & Gross, J. J. (2015). Who Turns Green with Envy? Conceptual and Empirical Perspectives on Dispositional Envy. *European Journal of Personality*, 29(5), 530–547. Scopus. <https://doi.org/10.1002/per.2012>
- Ryckman, R. M. (2014). *Theories of Personality*. Cengage.
- Sabiq, S. (1983). *Fiqh al-Sunnah (Vol. 3)*. Dār al-Fikr.
- Salerno, A., Laran, J., & Janiszewski, C. (2019). The Bad Can Be Good: When Benign and Malicious Envy Motivate Goal Pursuit. *Journal of Consumer Research*, 46(2), 388–405. Scopus. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucy077>
- Sawada, M. (2005a). Envy and its emotional structure: Developmental changes in elementary and junior high school pupils, domain specificity, and grade and gender differences. *Japanese Journal of Educational Psychology*, 53(2), 185–195. Scopus. https://doi.org/10.5926/jjep1953.53.2_185

- Sawada, M. (2005b). Envy and its emotional structure: Developmental changes in elementary and junior high school pupils, domain specificity, and grade and gender differences. *Japanese Journal of Educational Psychology*, 53(2), 185–195. Scopus. https://doi.org/10.5926/jjep1953.53.2_185
- Sawada, M., & Arai, K. (2002). Dispositional envy, domain importance, and obtainability of desired objects: Selection of strategies for coping with envy. *Japanese Journal of Educational Psychology*, 50(2), 246–256. Scopus. https://doi.org/10.5926/jjep1953.50.2_246
- Sawada, M., & Fujii, T. (2016). Do envious people show better performance?: Focusing on the function of benign envy as personality trait. *Japanese Journal of Psychology*, 87(2), 198–204. Scopus. <https://doi.org/10.4992/jjpsy.87.15316>
- Sawada, M., & Hayama, D. (2012). Dispositional vengeance and anger on schadenfreude. *Psychological Reports*, 111(1), 322–334. Scopus. <https://doi.org/10.2466/16.07.21.PR0.111.4.322-334>
- Schweiger Gallo, I., Görke, L. A., Alonso, M. A., Herrero López, R., & Gollwitzer, P. M. (2024). Are different countries equally green with envy? A comparison of the everyday concept of envy in the United States, Spain, and Germany. *Scandinavian Journal of Psychology*, 65(3), 452–468. Scopus. <https://doi.org/10.1111/sjop.12994>
- Scott, W., Trost, Z., Bernier, E., & Sullivan, M. J. L. (2013). Anger differentially mediates the relationship between perceived injustice and chronic pain outcomes. *Pain*, 154(9), 1691–1698. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.pain.2013.05.015>
- Schaffhuser, K., Wagner, J., Lüdtke, O., & Allemand, M. (2014). Dyadic longitudinal interplay between personality and relationship satisfaction: A focus on neuroticism and self-esteem. *Journal of Research in Personality*, 53, 124–133. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2014.08.007>
- Scherer, K. R., Schorr, A., & Johnstone, T. (Eds.). (2001). *Appraisal Processes in Emotion: Theory, Methods, Research*. Oup Usa.
- Scott, W., Trost, Z., Bernier, E., & Sullivan, M. J. L. (2013). Anger differentially mediates the relationship between perceived injustice and chronic pain outcomes. *Pain*, 154(9), 1691–1698. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.pain.2013.05.015>
- Slater, C. L., Bordenave, J., & Boyer, B. A. (2016). Impact of Spiritual and Religious Coping on PTSD. In *Comprehensive Guide to Post-Traumatic Stress Disorders* (pp. 147–162). Springer Science+Business Media; Scopus. https://doi.org/10.1007/978-3-319-08359-9_49
- Smith, C. A., & Lazarus, R. S. (1990). Emotion and Adaptation. In *Handbook of Personality: Theory and Research* (pp. 609–637). Guilford Press.
- Smith, R. H., Combs, D. J. Y., & Thielke, S. M. (2010). Envy and the Challenges to Good Health. In *Envy: Theory and Research*. Oxford University Press; Scopus. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195327953.003.0016>
- Smith, R. H., Parrott, W. G., Diener, E. F., Hoyle, R. H., & Kim, S. H. (1999). Dispositional Envy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(8), 1007–1020. <https://doi.org/10.1177/01461672992511008>
- Shu, C.-Y., & Lazatkhan, J. (2017). Effect of leader-member exchange on employee envy and work behavior moderated by self-esteem and neuroticism. *Revista de Psicología Del Trabajo y de Las Organizaciones*, 33(1), 69–81. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.rpto.2016.12.002>

- Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007a). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133(1), 46–64. Scopus. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46>
- Smith, R. H., & Kim, S. H. (2007b). Comprehending envy. *Psychological Bulletin*, 133(1), 46–64. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.46>
- Smith, R. H., Parrott, W. G., Diener, E. F., Hoyle, R. H., & Kim, S. H. (1999). Dispositional envy. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 25(8), 1007–1020. Scopus. <https://doi.org/10.1177/01461672992511008>
- Somawinata, Y., & Taqiyuddin, H. (2020). Hak Waris Anak Perempuan di Cimanuk (Antara Kompilasi Hukum Islam dan Penetapan Pengadilan Agama Nomor 69/Pdt.P/2013/Pdlg). *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 229–252. Scopus. <https://doi.org/10.29240/jhi.v5i2.1839>
- Stanley, M. L., & Kay, A. C. (2022). Belief in divine moral authority satisfies the psychological need for structure and increases in the face of perceived injustice. *Journal of Experimental Social Psychology*, 101. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2022.104302>
- Sullivan, M. J. L., Adams, H., Horan, S., Maher, D., Boland, D., & Gross, R. (2008a). The role of perceived injustice in the experience of chronic pain and disability: Scale development and validation. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 18(3), 249–261. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10926-008-9140-5>
- Sullivan, M. J. L., Adams, H., Horan, S., Maher, D., Boland, D., & Gross, R. (2008b). The role of perceived injustice in the experience of chronic pain and disability: Scale development and validation. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 18(3), 249–261. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10926-008-9140-5>
- Sullivan, M. J. L., Davidson, N., Garfinkel, B., Siriapaipant, N., & Scott, W. (2009a). Perceived injustice is associated with heightened pain behavior and disability in individuals with whiplash injuries. *Psychological Injury and Law*, 2(3–4), 238–247. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12207-009-9055-2>
- Sullivan, M. J. L., Davidson, N., Garfinkel, B., Siriapaipant, N., & Scott, W. (2009b). Perceived injustice is associated with heightened pain behavior and disability in individuals with whiplash injuries. *Psychological Injury and Law*, 2(3–4), 238–247. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12207-009-9055-2>
- Sullivan, M. J. L., Scott, W., & Trost, Z. (2012a). Perceived injustice: A risk factor for problematic pain outcomes. *Clinical Journal of Pain*, 28(6), 484–488. Scopus. <https://doi.org/10.1097/AJP.0b013e3182527d13>
- Sullivan, M. J. L., Scott, W., & Trost, Z. (2012b). Perceived injustice: A risk factor for problematic pain outcomes. *Clinical Journal of Pain*, 28(6), 484–488. Scopus. <https://doi.org/10.1097/AJP.0b013e3182527d13>
- Sullivan, M. J. L., Thibault, P., Simmonds, M. J., Milioto, M., Cantin, A.-P., & Velly, A. M. (2009). Pain, perceived injustice and the persistence of post-traumatic stress symptoms during the course of rehabilitation for whiplash injuries. *Pain*, 145(3), 325–331. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.pain.2009.06.031>
- Sullivan, M. J. L., Adams, H., Horan, S., Maher, D., Boland, D., & Gross, R. (2008). The role of perceived injustice in the experience of chronic pain and disability: Scale development and validation. *Journal of Occupational Rehabilitation*, 18(3), 249–261. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s10926-008-9140-5>
- Suls, J., Martin, R., & David, J. P. (1998). Person-environment fit and its limits: Agreeableness, neuroticism, and emotional reactivity to interpersonal conflict. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24(1), 88–98. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0146167298241007>

- Sun, J., Li, W.-D., Li, Y., Liden, R. C., Li, S., & Zhang, X. (2021). Unintended consequences of being proactive? Linking proactive personality to coworker envy, helping, and undermining, and the moderating role of prosocial motivation. *Journal of Applied Psychology*, 106(2), 250–267. Scopus. <https://doi.org/10.1037/apl0000494>
- Syed, F., Qazi, S., & Bouckennooghe, D. (2021). Unfairness in stressful job environments: The contingent effects of perceived organizational injustice on the relationships between job stress and employee behaviors. *Journal of General Psychology*, 148(2), 168–191. Scopus. <https://doi.org/10.1080/00221309.2020.1747968>
- Tanaka, R., Zheng, S., & Ishii, K. (2023). Cultural differences in explicit and implicit support provision and underlying motivations for self-esteem, closeness, and relational concerns. *Frontiers in Psychology*, 14. Scopus. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202729>
- Tandoc, E. C., Ferrucci, P., & Duffy, M. (2015). Facebook use, envy, and depression among college students: Is facebooking depressing? *Computers in Human Behavior*, 43, 139–146. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.053>
- Toomey, N., & Heo, M. (2022). The role of dispositional envy, state envy, and social comparisons in predicting learning outcomes. *Learning and Motivation*, 80. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2022.101845>
- Tussing, D. V., Wihler, A., Astandu, T. V., & Menges, J. I. (2022). Should I stay or should I go? The role of individual strivings in shaping the relationship between envy and avoidance behaviors at work. *Journal of Organizational Behavior*, 43(4), 567–583. Scopus. <https://doi.org/10.1002/job.2593>
- Tyler, T. R. (1990). *Why people obey the law*. Yale University Press.
- Urbanska, K., McKeown, S., & Taylor, L. K. (2019). From injustice to action: The role of empathy and perceived fairness to address inequality via victim compensation. *Journal of Experimental Social Psychology*, 82, 129–140. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.01.010>
- Urlić, I., Moro, L., Vlastelica, M., Vrebalov-Cindro, V., & Tocilj-Simunković, G. (1998). The phenomenon of envy in theory and therapy. *Collegium Antropologicum*, 22(1), 203–219.
- van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2012). Appraisal patterns of envy and related emotions. *Motivation and Emotion*, 36(2), 195–204. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s11031-011-9235-8>
- van de Ven, N., Zeelenberg, M., & Pieters, R. (2009). Leveling Up and Down: The Experiences of Benign and Malicious Envy. *Emotion*, 9(3), 419–429. Scopus. <https://doi.org/10.1037/a0015669>
- Vázquez, A. S., & Serrano, M. C. (2021). *Others' Fortune in Online vs Offline Settings: How Envy Affects People's Intention to Share Information*. 31(5), 1641–1655. <https://doi.org/10.1108/intr-10-2019-0412>
- Verduyn, P., Ybarra, O., Résibois, M., Jonides, J., & Kross, E. (2017). Do Social Network Sites Enhance or Undermine Subjective Well-Being? A Critical Review. *Social Issues and Policy Review*, 11(1), 274–302. Scopus. <https://doi.org/10.1111/sipr.12033>
- Villanueva-Moya, L., Herrera, M. C., Sánchez-Hernández, M. D., & Expósito, F. (2023). Social Comparison and Envy as Correlates of Exposure to Instagram and Cyberbullying Perpetration. *Psychological Reports*, 126(3), 1284–1304. Scopus. <https://doi.org/10.1177/00332941211067390>

- Vrabel, J. K., Zeigler-Hill, V., & Southard, A. C. (2018). Self-esteem and envy: Is state self-esteem instability associated with the benign and malicious forms of envy? *Personality and Individual Differences*, 123, 100–104. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.11.001>
- Walter, C. E., & Au-Yong-Oliveira, M. (2025). The spiteful effect of envy on innovative behavior: Evidence through the individualism vs. Collectivism cultural dimension. *Management Research Review*, 48(6), 908–939. Scopus. <https://doi.org/10.1108/MRR-08-2024-0634>
- Wang, T., Thai, T. D.-H., Yeh, R. K.-J., & Tamariz Fadic, C. (2024). Unveiling the effect of benign and malicious envy toward social media influencers on brand choice. *Journal of Research in Interactive Marketing*, 18(2), 275–293. Scopus. <https://doi.org/10.1108/JRIM-11-2022-0335>
- Wang, H., Lee, T. J., & Hyun, S. S. (2025). Conspicuous vs. Non-conspicuous travel Posts: How expression styles trigger identity threat, authenticity, and dual envy on social media. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 65. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2025.101356>
- Wu, S. J., Bai, X., & Fiske, S. T. (2018). Admired Rich or Resented Rich? How Two Cultures Vary in Envy. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(7), 1114–1143. Scopus. <https://doi.org/10.1177/0022022118774943>
- Yang, H., & Guo, J. (2023). Disentangling the negative effects of envy on moral decision-making. *Current Psychology*, 42(32), 28493–28504. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03776-7>
- Zhu, X., & Cheng, L. (2025). Does the wealth gap spark envy? The association between perceived economic inequality and dispositional envy. *Personality and Individual Differences*, 244. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113261>